REVITALISASI *AGROWISATA* PETIK JERUK DALAM PENGEMBANGAN *EDUWISATA* SYARIAH DI NAGARI SARIAK, KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Pariwisata Syariah (SE) Strata 1 (S1)

Disusun Oleh:

Amellia

NIM: 3522072

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Amellia dengan NIM 3522072 yang berjudul **"Revitalisasi *Agrowisata* Petik Jeruk Dalam Pengembangan *Eduwisata* Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam".** Bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke siding munaqasah untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Pembimbing

Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA

NIP. 197503032001121007

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Amellia
Nim	: 3522072
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bukittinggi/ 22 Desember 2003
Jurusan/ Fakultas	: Pariwisata Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi	: Revitalisasi *Agrowisata* Petik Jeruk Dalam Pengembangan *Eduwisata* Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Yang menyatakan,

Amellia

Nim. 3522072

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Revitalisasi *Agrowisata* Petik Jeruk Dalam Pengembangan *Eduwisata* Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam"**. Disusun oleh Amellia Nim. 3522072 Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terhentinya operasional Agrowisata Sariak Sarumpun akibat terjadinya erupsi Gunung Marapi tahun 2023 serta belum optimalnya pengelolaan destinasi wisata tersebut. Kondisi itu bisa terlihat dari masih terbatasnya fasilitas pendukung, aksesibilitas, promosi, dan belum diterapkannya konsep eduwisata syariah secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran pengelola dalam revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun, mengetahui pengembangan eduwisata yang diterapkan, serta mengkaji perencanaan pengembangan Agrowisata Sariak Sarumpun ke depannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pemerintah nagari sebagai informan kunci, pengelola informan utama dan kelompok tani serta wisatawan informan pendukung. Selanjutnya, data tersebut dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola memiliki peran penting dalam revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun melalui pemulihan kawasan wisata, pemeliharaan tanaman, kerja sama dengan kelompok tani dan pemerintah nagari, serta penyusunan rencana pengembangan destinasi wisata kedepannya. Upaya pengembangan menuju konsep eduwisata syariah diwujudkan melalui pemberian edukasi kepada wisatawan, penerapan nilai-nilai Islam dalam pelayanan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyediakan fasilitas ibadah. Selain itu, pengelola telah merencanakan pengembangan destinasi melalui penerapan sistem tumpang sari jeruk dan kopi, pembangunan kedai kopi, penambahan program edukasi pertanian, serta peningkatan fasilitas pendukung wisata. Dengan demikian, revitalisasi diharapkan mampu mewujudkan Agrowisata Sariak Sarumpun sebagai destinasi eduwisata syariah yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual bagi masyarakat.

Kata Kunci: ***Revitalisasi, Agrowisata Petik Jeruk, Eduwisata Syariah, Pengelola.***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Revitalisasi *Agrowisata* Petik Jeruk Dalam Pengembangan *Eduwisata* Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam". Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan bimbingan penuh ketulusan dan keikhlasan dari beberapa pihak. Maka, penulis mengucapkan banyak terimakasih, pertama kepada orang tua tercinta Ayahanda Hengki dan Ibunda Esi yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran serta pengorbanan dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk kehidupan dan masa depan penulis. Selanjutnya atas bantuan dan arahan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Aidil Alfin M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta jajarannya.
3. Ibu Dewi Manda Angraini, S.E., M.B.A selaku KaProdi Pariwisata Syariah beserta jajarannya yang sudah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN SMDD Bukittinggi.
4. Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan buah fikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Cahaya Agung Mulyana, S.T., M.PPar selaku penasehat akademik yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan arahan dan nasehat kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMDD Bukittinggi yang juga memberikan pengetahuan dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Staf perpustkaan UIN SMDD Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Jalinus pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun atas izin dan informasinya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Anggota kelompok tani Agrowisata Sariak Sarumpun yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan pada penelitian ini.
10. Kepada, Riri, Kacak, Wulan, Mutia, Amira, Putri, Zillan, Nazjmi, Mitra, dan Keysa selaku para sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangat yang juga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah dengan hebatnya sampai pada titik ini, semoga skripsi ini menjadi langkah awal untuk mencapai kesuksesan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua di ridhoi Allah SWT.

Bukittinggi, Juni 2026

Penulis

Amellia

NIM.3522072

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**
A. Landasan Teori 15
B. Kajian Terdahulu 38
BAB III METODE PENELITIAN **43**
A. Jenis Penelitian 43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 45
C. Jenis dan Sumber Data 46
D. Informan Penelitian 52
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Metode Analisis Data 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **57**
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 57
B. Hasil Penelitian 60
C. Pembahasan Hasil Penelitian 62
BAB V PENUTUP **73**

A. Kesimpulan..... 73
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA..... 76
LAMPIRAN 84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Periode Agustus 2021-Januari 2023 3

Tabel 1.2 Sumber Daya Manusia Agrowisata Sariak Sarumpun 4

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu 38

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Sariak merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki kondisi alam yang subur dengan bentang lahan pertanian yang luas, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman hortikultura, terutama jeruk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2024), Kecamatan Sungai Pua memiliki wilayah sekitar 55 km^2 dengan pemanfaatan lahan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Letaknya yang berada di kawasan dataran tinggi dengan udara yang sejuk menjadikan Nagari Sariak memiliki daya tarik tersendiri, tidak hanya untuk sektor pertanian tetapi juga untuk pengembangan wisata berbasis alam.

Salah satu potensi wisata yang muncul dari wilayah ini adalah Agrowisata Sariak Sarumpun, yakni destinasi wisata pertanian yang menawarkan pengalaman petik jeruk langsung di kebun milik masyarakat lokal. Komoditas jeruk menjadi salah satu hasil holtikultura unggulan di wilayah Kecamatan Sungai Pua, dengan luas lahan holtikultura mencapai sekitar 2.300 hektar (BPS Kabupaten Agam, 2024).[1] Kegiatan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan sekaligus belajar mengenai cara budidaya jeruk secara langsung di lapangan.

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Kecamatan Sungai Pua Dalam Angka 2024* (Agam: BPS Kabupaten Agam, 2024).

Kehadiran Agrowisata Sariak Sarumpun menjadi bukti bahwa masyarakat setempat mulai memanfaatkan potensi alam dan pertanian untuk dikembangkan menjadi kegiatan wisata yang bernilai ekonomi. Konsep wisata petik jeruk ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif, karena memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami proses menanam dan merawat tanaman, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kerja keras para petani. Selain memberikan nilai pendidikan, kegiatan agrowisata juga mampu membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, seperti peningkatan penjualan hasil pertanian, munculnya lapangan pekerjaan, dan berkembangnya usaha kuliner maupun oleh-oleh khas daerah. Dengan demikian, sektor pertanian dan pariwisata di Nagari Sariak dapat berjalan beriringan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Amalia, 2025).[2]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun, jumlah kunjungan wisatawan pada periode Agustus 2021 hingga Januari 2023 mengalami fluktuasi. Pada beberapa bulan, jumlah kunjungan wisatawan itu mencapai 500 orang, namun pada periode berikutnya mengalami penurunan hingga 200 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan belum stabil sehingga diperlukan upaya pengelolaan dan pengembangan yang lebih terarah. Data lengkap mengenai jumlah kunjungan wisatawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

[2] Amalia Dwi Marseva et al., "Inisiasi Agro-Eduwisata Petik Jeruk di Teaching Factory Kebun Inovasi Polije," *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 92–100, https://doi.org/10.25047/sejagat.v1i3.5645

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Periode
Agustus 2021- Januari 2023[3]

No	Bulan	Jumlah
1	Agustus	300
2	September	400
3	Oktober	450
4	November	300
5	Desember	480
6	Januari	500
7	Februari	450
8	Maret	400
9	April	300
10	Mei	500
11	Juni	300
12	Juli	350
13	Agustus	370
14	September	300
15	Oktober	255
16	November	200
17	Desember	300
18	Januari	275

Sumber : Data Observasi & Wawancara Agrowisata Sariak Sarumpun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga, pengelolaan dari Agrowisata Sariak Sarumpun itu dikelola oleh anggota keluarga pemilik kebun dengan didukung dari penyuluhan pertanian dan kelompok tani Sariak

[3] Data Observasi & wawancara penulis, 9 Mei 2026

Sarumpun. Semua pihak memiliki peran dan juga kontribusi dalam pengelolaan operasional, pemberian pendampingan teknis, dan koordinasi aktivitas pertanian maupun wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan agrowisata tersebut didukung oleh masyarakat setempat. Berikut data mengenai sumber daya pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun bisa dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 1.2
Sumber Daya Manusia
Agrowisata Sariak Sarumpun[4]

No	Kelompok	Nama Anggota	Peran / Kontribusi
1	Pengelola Utama	1. Jalinus 2. Yermiati 3. Ridho Illahi 4. Reysa Pranan Tiara 5. Rania Restiani	Bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional Agrowisata Sariak Sarumpun.
2	Penyuluh Pertanian	1. Zamri 2. Fitria 3. Feni 4. Pit	Memberikan arahan teknis terkait budidaya jeruk, penggunaan pestisida, serta pencegahan hama lalat buah.
3	Kelompok Tani Sariak Sarumpun	1. A.Dt. Parpatiah 2. A. Dt. Labiah 3. Zasmar 4. Aifal 5. Mido 6. Emil 7. Ujang	Memberikan dukungan dalam koordinasi antarpetani, serta berbagi pengalaman budidaya.

Sumber : Data Observasi & Wawancara Agrowisata Sariak Sarumpun.

Meskipun memiliki potensi yang besar, berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan pengelola Agrowisata

[4] *Ibid.*

Sariak Sarumpun, pengelolaan destinasi ini masih tergolong sederhana baik dari segi manajemennya maupun pengembangan produk wisatanya. Fasilitas yang tersedia seperti tempat ibadah yang kondisinya masih seadanya, lahan parkir yang terbatas, serta sarana penunjang kenyamanan wisatawan lainnya belum memadai untuk mendukung pengalaman berwisata yang baik. Dari sisi aksesibilitas, lokasinya sudah bisa dilihat dari Google Maps, namun masih belum tersedia petunjuk fisik menuju lokasi. Tidak hanya itu, jalan masuknya bisa dibilang sempit dan hanya dapat dilalui oleh satu mobil pada satu waktu juga menjadi hambatan bagi pengunjung. Dari sisi promosi, kegiatan pemasaran juga belum optimal karena pemanfaatan media sosial sebagai media promosi masih terbatas.[5]

Kondisi ini juga diperburuk dengan terjadinya Erupsi Gunung Marapi Desember 2023 yang berdampak pada kawasan Nagari Sariak, sehingga Agrowisata Sariak Sarumpun juga terpaksa dihentikan sementara operasionalnya hingga seluruh kegiatan wisatanya serta pendapatan dari masyarakat pun ikut terdampak. Kondisi inilah yang menjadikan revitalisasi itu penting sebagai langkah awal untuk dilakukan agar destinasi ini dapat kembali berkembang secara optimal.

Selain itu, konsep eduwisata syariah sebagai bentuk pengembangan wisata berbasis nilai-nilai Islam belum diterapkan secara nyata, padahal potensinya sangat besar. Kegiatan wisata petik jeruk di Nagari Sariak dapat diarahkan menjadi eduwisata syariah dengan menambahkan unsur edukasi serta penerapan

[5] Data Observasi & wawancara penulis, 26 Oktober 2025

nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kebersihan, kedisiplinan, kerja keras, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan prinsip pariwisata halal yang menekankan pada kebermanfaatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*), dan keberlanjutan (*sustainability*) (Sukirman, D., & Zulkarnaen, W., 2022).[6]

Pengembangan ke arah eduwisata syariah ini pun memiliki landasan hukum yang jelas. Di tingkat nasional, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya dan lingkungan, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.[7] Untuk pariwisata berbasis syariah, pedoman teknisnya merujuk pada Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.[8] Sementara di tingkat daerah, Sumatera Barat telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 yang menjadi landasan hukum pengembangan wisata halal berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau.[9] Kerangka regulasi ini sekaligus memperkuat posisi Agrowisata

---

[6] Deden Sukirman and Wildan Zulkarnaen, "Manajemen Pariwisata Halal dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 1 (2022): 36–47, https://doi.org/10.15575/jim.v3i1.19559

[7] Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan," *Lembaran Negara Republik Indonesia* Tahun 2009 Nomor 11 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2009), https://jdih.kemenkoinfra.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-10-tahun-2009.pdf

[8] Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah," (Jakarta: DSN-MUI, 2016, https://putusan3.mahkamahagung.go.id/peraturan/detail/11eb3f704933f6c2b731313432383236.html

[9] Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, "Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal," *Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat* Tahun 2020 Nomor 1 (Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2020), https://jdih.birohukum.sumbarprov.go.id/detail/kategori/44/peraturan-daerah.html

Sariak Sarumpun untuk dikembangkan menjadi destinasi eduwisata syariah yang sah secara hukum, bernilai ekonomi, dan selaras dengan ajaran agama serta budaya lokal.

Oleh karena itu, revitalisasi agrowisata menjadi langkah yang sangat penting dalam memperkuat dan mengoptimalkan kembali potensi wisata pertanian agar lebih relevan dengan kebutuhan wisatawan masa kini dan tetap berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kompetensi pengelola, pengembangan produk wisata yang edukatif, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kegiatan wisata (Sukirman, D., & Zulkarnaen, W., 2022).[10] Melalui revitalisasi yang terarah, pengelolaan agrowisata dapat dilakukan secara lebih profesional, inovatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata syariah yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks Agrowisata Sariak Sarumpun, proses revitalisasi diarahkan untuk menjadikan kawasan ini lebih menarik, kompetitif, dan berkelanjutan. Penguatan konsep eduwisata syariah diharapkan mampu menjadi pendekatan baru yang menggabungkan unsur pendidikan (*education*), spiritualitas (*spirituality*), dan rekreasi (*recreation*) dalam satu pengalaman wisata yang

[10] Deden Sukirman and Wildan Zulkarnaen, "Manajemen Pariwisata Halal dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 1 (2022): 36–47, https://doi.org/10.15575/jim.v3i1.19559

bermakna (Amalia, 2025).[11] Pengembangan agrowisata berbasis eduwisata syariah ini juga sejalan dengan arah pembangunan pariwisata nasional yang menonjolkan potensi wisata halal. Berdasarkan laporan *Global Muslim Travel Index* (2024), Indonesia berhasil menempati peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia. Capaian ini menjadi peluang bagi daerah seperti Nagari Sariak untuk mengembangkan potensi agrowisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keberlanjutan.[12]

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun dapat berperan dalam mendukung pengembangan eduwisata syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam**.** Melalui pengelolaan yang lebih profesional, inovatif, dan sesuai dengan prinsip Islam, agrowisata ini diharapkan mampu tumbuh menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual bagi masyarakat setempat.

[11] Amalia Dwi Marseva et al., "Inisiasi Agro-Eduwisata Petik Jeruk di Teaching Factory Kebun Inovasi Polije," *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 92–100, https://doi.org/10.25047/sejagat.v1i3.5645

[12] Crescent Rating & Mastercard, *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2024: The State of the Muslim Travel Market* (Singapore: Crescent Rating & Mastercard, 2024)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan Agrowisata Sariak Sarumpun, masih bersifat sederhana, baik dari segi manajemen dan pengembangan produk wisata, sehingga potensi yang ada belum terlalu dimanfaatkan secara maksimal.
2. Sarana dan prasarana penunjang wisata, seperti tempat ibadah yang masih seadanya, area parkir yang terbatas, belum tersedia papan penunjuk arah fisik, serta kondisi jalan masuk yang hanya bisa dilalui satu kendaraan roda empat belum memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan.
3. Kegiatan promosi yang dilakukan pengelola belum berjalan dengan efektif karena pemanfaatan media sosialnya masih belum maksimal.
4. Penerapan konsep eduwisata syariah masih belum diterapkan secara nyata di Agrowisata Sariak Sarumpun, padahal adanya dukungan regulasi seperti UU No. 10 Tahun 2009, Fatwa DSN-MUI No. 108/2016, dan Perda Sumbar No. 1 Tahun 2020, potensinya sangat besar untuk dikembangkan..
5. Agrowisata Sariak Sarumpun ini telah berhenti sejak erupsinya Gunung Marapi pada Desember 2023 sehingga diperlukannya revitalisasi yang terencana agar destinasi ini bisa bangkit kembali dan berkembang sebagai eduwisata syariah yang berkelanjutan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai peran pengelola dalam upaya revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun di Nagari Sariak, Kabupaten Agam, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan eduwisata syariah. Fokus utamanya pada penelitian ini adalah pada strategi, peran, serta perencanaan yang dilakukan pengelola dalam mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam pengelolaan agrowisata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pengelola dalam proses revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun di Nagari Sariak, Kabupaten Agam?
2. Apa saja upaya yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun berbasis eduwisata syariah?
3. Bagaimana perencanaan pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui peran pengelola dalam proses revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun di Nagari Sariak, Kabupaten Agam.
b. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah.
c. Untuk mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya kegunaan secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pariwisata dan pengelolaan agrowisata yang mengedepankan prinsip syariah. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari revitalisasi destinasi wisata dengan pendekatan edukatif dan nilai-nilai islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahamam tentang konsep eduwisata syariah sebagai inovasi dalam pengelolaan agrowisata, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menekankan keberlanjutan, kreativitas pengelola, dan keterlibatan masyarakat lokal.

b. Kegunaan praktis

1) Bagi pengelola wisata, penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi pengelolaan dan pengembangan wisata yang berorientasi pada prinsip eduwisata syariah.
2) Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui sektor agrowisata.
3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat mendorong partisipasi dan inovasi lokal dalam mendukung pengembangan wisata yang bernilai edukatif, religius, dan berkelanjutan.

F. Penjelasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dan menghindari kekeliruan dari memahami judul skripsi ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut :

Revitalisasi adalah suatu proses pembaruan sekaligus penguatan kembali suatu kawasan atau kegiatan agar dapat berfungsi secara optimal tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang telah dimilikinya.[13]

Agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai daya tarik utama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk

[13] Muizzu Nurhadi et al., "Revitalisasi Tempat Wisata dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Plunturan Ponorogo," *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 23, https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/abdiwidya/article/download/1977/731

mengenalkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman langsung mengenai aktivitas pertanian kepada pengunjung.[14]

Petik jeruk merupakan salah satu bentuk agrowisata yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memanen buah jeruk langsung dari kebunnya. Aktivitas ini menawarkan pengalaman wisata yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif. Melalui konsep ini, pengelola dapat memperoleh pendapatan dari layanan wisata maupun dari hasil penjualan produk pertanian.[15]

Eduwisata syariah adalah kegiatan wisata yang dirancang agar pengunjung memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan pelaksanaan yang berpedoman pada prinsip-prinsip syariah Islam.[16]

Judul penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana peran, upaya, dan perencanaan pengelola dalam membangkitkan kembali Agrowisata Petik Jeruk di Nagari Sariak yang terhenti sementara operasionalnya akibat erupsi, sekaligus mendorong perkembangannya ke arah eduwisata syariah yang mengintegrasikan unsur edukasi serta nilai-nilai keislaman dalam setiap aspeknya pengelolaan wisatanya.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengaitkan antara proses pemulihan destinasi wisata pertanian dengan pendekatan nilai-nilai Islam, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran nyata bahwa revitalisasi

[14] Nur Ayati, "Analisis Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk Segeran dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), 1–2, https://repository.syekhnurjati.ac.id/9531/2/BAB%20I.pdf

[15] *Ibid.*, hlm. 3

[16] Sulistyowati and Mega Putri Ardianti, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Perspektif Manajemen Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 3, no. 1 (2024): 68, https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1794/589/5272

agrowisata yang terarah dan berlandaskan konsep eduwisata syariah tidak hanya dapat menghidupkan kembali potensi wisata yang sempat terhenti, tetapi juga mampu menghadirkan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Nagari Sariak baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun spiritual.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agrowisata Syariah

a. Definisi Agrowisata Syariah

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai daya tarik utama, mencakup aktivitas perkebunan, peternakan, serta holtikultura yang dikemas dalam pengalaman wisata. Melalui agrowisata, wistawan tidak hanya menikmati suasana alam pedesaan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, agrowisata tidak hanya berorientasi pada aspek rekreasi melainkan juga mengandung nilai edukatif serta memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat.

Menurut Yoeti (2019), agrowisata berperan sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata pedesaan yang mampu meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperkuat perekonomian lokal melalui keterlibatan aktif petani dalam kegiatan wisata.[1] Pandangan tersebut sejalan dengan Nurdin (2021), yang menyatakan bahwa agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga

[1] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2019), 145.

sebagai media pembelajaran dan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.[2]

Selaras dengan pendapat tersebut, Sawerah, Dolorosa, dan Kurniati (2025), menjelaskan bahwa agrowisata dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat desa karena mendorong petani untuk berperan langsung sebagai pengelola dan pelaku utama kegiatan wisata.[3] Pemanfaatan potensi lokal melalui agrowisata membuka peluang usaha baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya serta lingkungan pertanian.

Lebih lanjut, Pitana dan Diarta (2018), mengemukakan bahwa agrowisata memiliki peran penting sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman wisata, tetapi juga memahami proses produksi pertanian, nilai kerja keras petani, serta kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat pedesaan.[4] Hal ini diperkuat oleh Sari, Herlambang, dan Widodo (2021), yang menyatakan bahwa agrowisata efektif dikembangkan sebagai bentuk

[2] M. Nurdin, *Manajemen Agrowisata Berbasis Komunitas* (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 22.

[3] Sawerah et al., Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal, *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025) : 221-231, https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i2.387

[4] Pitana, I G. dan I K. S. Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Denpasar : Andi, 2018), 180.

eduwisata karena mampu meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan.[5]

Penerapan konsep tersebut dapat ditemukan pada kegiatan agrowisata petik jeruk di Agrowisata Sariak Sarumpun yang termasuk dalam kategori *direct participation agro-tourism*. Dalam model ini, wisatawan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pertanian, seperti memetik hasil panen. Anwar (2022), menyatakan bahwa keterlibatan aktif wisatawan dalam aktivitas pertanian dapat meningkatkan kualitas pengalaman berwisata serta mendukung keberlanjutan pariwisata lokal melalui peningkatan apresiasi terhadap sektor pertanian dan kehidupan masyarakat petani.[6]

Dalam perspektif syariah, pengelolaan agrowisata perlu berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*shiddiq*), keadilan *(‘adl*), kebersihan (*thaharah*), dan kemanfaatan (*maslahah*). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman agar kegiatan wisata tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta mampu memberikan manfaat yang halal dan adil bagi seluruh pihak yang terlibat. Abdul Qadir et al. (2024), menegaskan bahwa pariwisata syariah harus dijalankan berdasarkan etika Islam, transparansi

[5] Sari, N., T. Herlambang, dan S. Widodo, Pengembangan Agrowisata sebagai Eduwisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan* 6, no. 2 (2021): 115–126.

[6] Rahmat Anwar, *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2022), 38.

dalam pengelolaan usaha, serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan.[7]

Menurut Kurniasari dan Zakik (2023), menambahkan bahwa pariwisata syariah menuntut keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual. Dalam pengembangan agrowisata, prinsip tersebut diwujudkan melalui pengelolaan usaha yang profesional dan transparan, penyediaan produk dan layanan yang halal, upaya pelestarian lingkungan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal.[8] Hal ini sejalan dengan temuan Amalia, Kartono, dan Wibowo (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam wisata berbasis pertanian mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi sekaligus memperkuat kepercayaan wisatawan Muslim.[9]

Secara umum, pengembangan agrowisata berbasis syariah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani melalui sumber pendapatan yang halal dan berkelanjutan, menyediakan edukasi pertanian yang mengandung nilai moral dan spiritual Islam, menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh, serta menciptakan destinasi wisata yang ramah dan nyaman bagi

---

[7] Abdul Qadir, A. H. M., Yusnaidi, Y., Devilishanti, T., Yuliana, D., dan Hasni, J., Defining Sharīʿah-Compliant Tourism, *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah* 3, no. 1 (2024): 83–90, https://doi.org/10.55883/jiemas.v3i1.40

[8] Widita Kurniasari dan Zakik, Pengembangan Agrowisata dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2023): 296–310, https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n2.p296-310

[9] Amalia, R., D. T. Kartono, dan A. Wibowo, Development of Halal Tourism to Improve the Community Economy in the Halal Tourism Village of Setanggor, *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research* 9, no. 1 (2024): 1–14, https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v9i1.10797

wisatawan Muslim. Dengan pendekatan tersebut, agrowisata diharapkan dapat berkembang sebagai sektor unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat lokal.

b. Prinsip-prinsip Agrowisata Syariah

Prinsip agrowisata syariah bersumber dari konsep pariwisata halal yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam seluruh kegiatan wisata berbasis pertanian. Menurut Anwar (2022), menyatakan bahwa pelaksanaan agrowisata syariah harus menjamin kehalalan dan kebaikan (halal dan thayyib) pada setiap produk dan layanan, mematuhi ketentuan syariat Islam dengan menghindari aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta menerapkan etika Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan.[10]

Selanjutnya, Al Kautsar (2024), menekankan bahwa agrowisata syariah perlu diarahkan pada pencapaian maqashid al-syariah, khususnya dalam mewujudkan kemaslahatan, menjaga pelaksanaan agama (*hifz al-din*), serta melindungi harta dan kelestarian lingkungan (*hifz al-mal*) agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.[11] Sedangkan menurut Sofiah et al. (2023), mengungkapkan bahwa prinsip tersebut juga tercermin dalam penyediaan layanan halal, penciptaan rasa

[10] Anwar, K., The Concept of Halal Tourism: Between Business or Islamication Process?, *Raushan Fikr* 11, no. 1 (2022): 1–15, https://doi.org/10.24090/jimrf.v11i1.6239

[11] Al Kautsar, I., Bisnis Pariwisata Halal bagi Keluarga Muslim dalam Perspektif *Maqashid al-Syari'ah*, *Istinbath: Jurnal Hukum* 19, no. 2 (2024): 245–262, https://doi.org/10.32332/istinbath.v19i02.4811

aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim, serta penerapan etika sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[12]

Selanjutnya itu, menurut Nurcahyo et al. (2024), menegaskan pentingnya prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, serta moral dan etika Islam dalam pengelolaan agrowisata sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan.[13] Hall dan Prayag (2024), menambahkan bahwa agrowisata syariah harus mengedepankan pelayanan halal, menciptakan lingkungan yang ramah bagi wisatawan Muslim, serta dikelola secara etis dan bertanggung jawab.[14] Selain itu, Al-Ansi, Han, dan Chua (2020), menjelaskan bahwa agrowisata syariah perlu menjamin kepastian kehalalan, menjaga adab wisata Islami, serta mengandung unsur edukatif dan inklusif. Dengan demikian, agrowisata syariah tidak hanya berorientasi pada aktivitas pertanian dan rekreasi, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.[15]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agrowisata syariah adalah kegiatan wisata pertanian yang dikelola dengan berlandaskan ajaran Islam.

---

[12] Sofiah, S., S. Khumaidah, dan F. Fauzan, Halal Tourism by Stakeholder's Perspective, *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2023): 185–200, https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v12i2.2085

[13] Nurcahyo, S. A., R. Jannah, dan M. Anis, *Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals*, *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 6, no. 2 (2024): 145–162, https://doi.org/10.21580/jdmhi.2024.6.2.23093

[14] Hall, C. M., dan G. Prayag (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (London: Routledge, 2024), 27–45.

[15] Al-Ansi, A., Han, H., dan Chua, B. L., "The Role of Halal Tourism in Promoting Sustainable Tourism in Muslim Countries," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 6 (2020): 1443–1460, https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2019-0168

Pelaksanaannya menekankan kehalalan produk dan layanan, kepatuhan terhadap ketentuan syariah, serta penerapan etika Islam dan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, agrowisata syariah tidak hanya memberikan pengalaman wisata, tetapi juga berperan dalam edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

c. Komponen Agrowisata Syariah

Agrowisata syariah merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan penerapan nilai-nilai syariah Islam. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek daya tarik wisata, tetapi juga mengedepankan unsur pendidikan, etika, serta kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan. Salah satu komponen fundamental dalam agrowisata syariah adalah atraksi, yaitu aktivitas utama yang bersumber dari kegiatan pertanian seperti penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, peternakan, hingga edukasi pertanian yang dirancang sebagai pengalaman wisata. Atraksi dalam konteks wisata halal harus terbebas dari unsur yang bertentangan dengan syariat, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, serta mampu memberikan nilai edukatif dan sosial. Menurut Battour dan Ismail (2016), menjelaskan bahwa atraksi halal merupakan bentuk aktivitas wisata yang sejalan dengan prinsip Islam serta mencerminkan amanah dan keberlanjutan.[16] Selanjutnya, pendapat ini juga diperkuat oleh Fahmi et al. (2025), yang menekankan bahwa atraksi agowisata

[16] Battour, M., dan M. N. Ismail**,** Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future, *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 150–154, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008

seharusnya menampilkan aktivitas pertanian yang nyata sebagai sarana pembelajaran langsung, bukan sekadar hiburan semata.[17] Selanjutnya, Dayan dan Sari (2025), menyatakan bahwa kekuatan atraksi agrowisata terletak pada aktivitas keseharian masyarakat tani yang mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal.[18]

Komponen selanjutnya adalah amenitas, yaitu fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, khususnya wisatawan Muslim. Dalam agrowisata syariah, amenitas tidak hanya dimaknai sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai fasilitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan ibadah dan kenyamanan spiritual. Amenitas tersebut mencakup ketersediaan mushalla, tempat wudhu, toilet yang bersih, area istirahat, serta makanan dan minuman yang terjamin kehalalannya. Menurut Saputri et al. (2023), menyatakan bahwa fasilitas Islami merupakan elemen penting dalam destinasi wisata halal karena berpengaruh langsung terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan.[19] Sejalan dengan hal tersebut, menurut Oktadiana (2019), menegaskan bahwa fasilitas ibadah dan jaminan kehalalan merupakan

[17] Fahmi, A., D. Rahmawati, dan R. Putra, Penerapan Konsep Agrowisata untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan* 7, no. 2 (2025): 83–92.

[18] Dayan, R., dan M. Sari**,** Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat sebagai Wisata Desa Berkelanjutan, *Prosiding National Multidisciplinary Seminar* 1, no. 1 (2025): 1–7.

[19] Saputri, D. A., R. P. Sari, dan S. Nugroho, Islamic Tourism: The Role of Islamic Facilities, Halal, and Islamic Culture on Tourist Satisfaction, *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2023): 1043–1051, https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1062

kebutuhan mendasar wisatawan Muslim yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman berwisata.[20]

Selain atraksi dan amenitas, aksesibilitas menjadi komponen penting dalam pengembangan agrowisata syariah. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi wisata serta memperoleh informasi yang jelas dan akurat. Aspek ini tidak hanya mencakup kondisi jalan dan ketersediaan transportasi, tetapi juga keberadaan petunjuk arah serta akses informasi berbasis digital. Selanjutnya, menurut Utami, L., & Prasetyo, A. (2023), menjelaskan bahwa tingkat aksesibilitas yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, terutama pada destinasi wisata pedesaan seperti agrowisata.[21] Tidak hanya itu menurut Kementerian Pariwisata RI (2019), juga menempatkan aksesibilitas sebagai salah satu unsur utama dalam konsep pengembangan destinasi halal berbasis 3A/4A.[22]

Komponen berikutnya adalah pelayanan, yang dalam agrowisata syariah harus mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam seperti keramahan, kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pelayanan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi etis yang tercermin dari sikap dan perilaku pengelola dalam melayani wisatawan. Menurut Samori, Z., et al.,

---

[20] Oktadiana, H.**,** *Halal and Islamic Tourism: Exploring the Landscape and the Muslim Traveller's Journey* (London: Routledge, 2019), 23-26.

[21] Utami, L., dan A. Prasetyo**,** Pengaruh Aksesibilitas terhadap Kepuasan Wisatawan pada Destinasi Wisata Pedesaan, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (Jamasy)* 4, no. 2 (2023): 74–82.

[22] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019).

(2019), bahwa pelayanan dalam wisata halal harus berlandaskan konsep halal *hospitality* yang menjadikan etika Islam sebagai pembeda utama dibandingkan pariwisata konvensional.[23] Selanjutnya, menurut pendapat Rahman, M. K., et al., (2022), yang menyatakan bahwa pelayanan yang berbasis budaya dan nilai Islam berpengaruh positif terhadap tingkat kepuasan wisatawan Muslim.[24]

Selanjutnya yang terakhir, yaitu pengelolaan adalah komponen kunci yang menentukan keberlanjutan agrowisata syariah. Pengelolaan mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan wisata yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah dan pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya itu menurut *Systematic Literature Review* tentang agrowisata yang dilakukan oleh UNISI (2024), juga menyimpulkan bahwa keberhasilan agrowisata sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang partisipatif, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.[25]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agrowisata syariah merupakan pengembangan pariwisata pertanian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh komponen destinasi, meliputi atraksi, amenitas,

---

[23] Samori, Z., et al.**,** Halal Tourism: A Review on Concepts and Practices, *Journal of Hospitality and Tourism Management* 39 (2019): 1–10, https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.01.001

[24] Rahman, M. K., et al.**,** Muslim-Friendly Tourism, Service Quality and Destination Image: Evidence from the Hospitality Industry, *International Journal of Hospitality Management* 102 (2022): 103147, https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2022.103147

[25] Tim Peneliti UNISI, Pengelolaan Kawasan Pertanian sebagai Agrowisata: *Systematic Literature Review*, *Jurnal Agribisnis Indonesia* 12, no. 1 (2024): 12–20.

aksesibilitas, pelayanan, dan pengelolaan. Setiap komponen dijalankan sesuai prinsip syariah, berorientasi pada edukasi, kenyamanan wisatawan Muslim, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan pengelolaan yang etis dan partisipatif, agrowisata syariah dapat menjadi model pariwisata yang bermanfaat secara ekonomi, sosial, dan spiritual.

2. Konsep Eduwisata Syariah

a. Definisi Konsep Eduwisata Syariah

Eduwisata syariah merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang mengombinasikan kegiatan wisata dengan proses pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konsep ini, aktivitas wisata tidak dipahami semata-mata sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif yang mampu meningkatkan wawasan, kesadaran spiritual, serta kualitas keimanan wisatawan. Menurut Yusuf dan Fadilah (2021), menyatakan bahwa eduwisata syariah menempatkan pengalaman berwisata sebagai aktivitas yang memiliki nilai ibadah, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan mengandung unsur pendidikan sekaligus penguatan religiusitas. Oleh karena itu, wisata dalam konteks ini tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga manfaat pendidikan dan spiritual.[26]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharto (2020), juga menjelaskan bahwa eduwisata syariah merupakan perpaduan antara unsur pendidikan

[26] Ahmad Yusuf dan Nurfadilah, *Konsep dan Praktik Eduwisata Syariah di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2021), 41.

dan pariwisata yang diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Konsep ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika Islami melalui penanaman nilai tauhid, ilmu pengetahuan, dan akhlak dalam setiap aktivitas wisata. Dengan pendekatan tersebut, eduwisata syariah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, di mana wisatawan tidak hanya berperan sebagai penikmat destinasi, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran.[27]

Dalam cakupan yang lebih luas, eduwisata syariah juga berperan sebagai media dakwah. Mutmainah (2023), juga mengemukakan bahwa eduwisata syariah mampu menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam yang efektif karena disajikan melalui kegiatan wisata yang bersifat menyenangkan, praktis, dan aplikatif. Fungsi dakwah ini menjadikan aktivitas wisata sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan nilai-nilai keislaman ditanamkan secara kontekstual dan berkelanjutan kepada wisatawan.[28]

Pandangan tersebut selaras dengan konsep pariwisata halal yang dikemukakan oleh Battour dan Ismail (2016), yang menegaskan bahwa pariwisata berbasis syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dari segi aktivitas, tujuan, maupun dampak sosial yang ditimbulkan. Dalam konteks eduwisata syariah, unsur pembelajaran dan rekreasi

[27] Agus Suharto, *Pariwisata Halal dan Eduwisata Syariah: Konsep dan Implementasi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 55.

[28] Nurul Mutmainah, *Wisata Edukatif dalam Perspektif Syariah Islam* (Malang: UMM Press, 2023), 73.

dirancang agar tidak bertentangan dengan ajaran agama serta mampu memberikan manfaat edukatif, moral, dan spiritual bagi wisatawan.[29] Alawi (2023), menambahkan bahwa *educational tourism* dalam kerangka wisata halal berfungsi sebagai pembelajaran kontekstual, di mana wisatawan memperoleh pengetahuan dan nilai moral melalui pengalaman langsung selama mengikuti kegiatan wisata.[30]

Dari perspektif keilmuan pariwisata, eduwisata syariah juga dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Ritchie, Carr, dan Cooper (2003), menjelaskan bahwa wisata edukasi merupakan perjalanan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan, budaya, dan aktivitas tertentu. Ketika konsep ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam, proses pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran religius, etika Islami, serta tanggung jawab sosial.[31] Oktadiana (2019), juga menegaskan bahwa pariwisata Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan, tetapi juga kebutuhan spiritual dan intelektual, sehingga eduwisata syariah berperan sebagai sarana

[29] Battour, M., dan M. N. Ismail, Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future, *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 150–154, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008

[30] Alawi, A. M., The Attractiveness of Educational Tourism in Religious Tourism Is Related to The Contextualization of Halal Tourism, *Proceedings of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies* (2023): 229–232, https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.324

[31] Ritchie, B. W., N. Carr, dan C. Cooper, *Managing Educational Tourism* (Clevedon: Channel View Publications, 2003), 17–29.

pendidikan nonformal yang mendukung pengembangan sumber daya manusia dan pariwisata berkelanjutan.[32]

Jadi, Eduwisata syariah adalah bentuk kegiatan pariwisata yang memadukan unsur wisata dan proses pembelajaran dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Dalam konsep ini, kegiatan wisata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penyampaian nilai keislaman, dan pembentukan karakter melalui pengalaman yang mengandung nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, eduwisata syariah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, menanamkan etika Islami, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

b. Tujuan Konsep Eduwisata Syariah

Menurut Hidayat (2022), tujuan utama dari eduwisata syariah adalah:

1) Menggembangkan wisata yang bernilai ibadah dan memberikan pengalaman spiritual
2) Menyebarkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan wisata edukatif.
3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara adil dan halal.
4) Menjaga kelestarian alam serta memperkuat tanggung jawab ekologis manusia.

[32] Oktadiana, H., *Halal and Islamic Tourism: Exploring the Landscape and the Muslim Traveller's Journey* (London: Routledge, 2019), 45–55.

5) Mewujudkan wisata yang berorientasi pada kemanfaatan (*maslahah*) dan keseimbangan (*tawazun*).[33]

c. Indikator Konsep Eduwisata Syariah

Menurut Rahman & Nurhayati (2022), keberhasilan penerapan eduwisata syariah dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu:

1) Spiritual : Adanya fasilitas ibadah, kegiatan bernilai dakwah, dan aktivitas wisata bebas maksiat.
2) Edukasi : kegiatan pembelajaran islami, pemandu berpengetahuan agama, dan peningkatan wawasan keislaman
3) Sosial-ekonomi : partisipasi masyarakat lokal, usaha berbasis halal, dan pemerataan manfaat ekonomi
4) Lingkungan : pengelolaan limbah sesuai syariat, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan pelestarian alam.[34]

3. Pengembangan Eduwisata Syariah

a. Definisi Pengembangan Eduwisata Syariah

Pengembangan eduwisata syariah dapat dimaknai sebagai rangkaian upaya perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata yang secara sengaja mengintegrasikan unsur pendidikan, aktivitas rekreatif, serta nilai-nilai Islam ke dalam setiap bentuk kegiatan wisata. Dalam kerangka ini, pariwisata tidak semata-mata diposisikan sebagai kegiatan hiburan,

[33] Rudi Hidayat, *Manajemen Pariwisata Syariah Berbasis Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 29.

[34] Muhamad Rahman and Siti Nurhayati, *Manajemen Wisata Syariah di Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2022), 37.

melainkan juga berperan sebagai sarana edukatif yang bertujuan memperluas pengetahuan, membentuk sikap dan karakter, serta meningkatkan kesadaran spiritual wisatawan. Menurut Fahham (2019), menjelaskan bahwa pengembangan wisata syariah seharusnya diarahkan pada penciptaan pengalaman wisata yang mengandung muatan edukatif dan religius, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pengalaman langsung yang kontekstual dengan kehidupan wisatawan.[35]

Selanjutnya, menurut Jaelani (2020), yang menyatakan bahwa pengembangan wisata syariah menuntut adanya integrasi yang harmonis antara aspek edukasi, kearifan budaya lokal, dan prinsip-prinsip Islam. Integrasi ini dimaksudkan agar destinasi wisata tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu menjalankan fungsi sosial dan moral bagi masyarakat maupun wisatawan. Dengan demikian, eduwisata syariah menjadikan pendidikan keislaman sebagai unsur yang menyatu dalam pengelolaan destinasi wisata yang berorientasi pada keberlanjutan.[36] Sejalan dengan hal tersebut, Suhaimi et al. (2021), mengemukakan bahwa pengembangan eduwisata syariah merupakan proses strategis dalam membangun destinasi wisata yang tidak hanya menyajikan pengalaman rekreasi, tetapi juga menyediakan ruang

[35] Fahham, A. M., *Pariwisata Halal: Konsep, Implementasi, dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 63–66.

[36] Jaelani, A., *Industri Pariwisata Halal di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 101–104.

pembelajaran nilai-nilai Islam melalui aktivitas edukatif dan spiritual yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan lokal agar kegiatan wisata mampu membentuk karakter islami wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi dan budaya setempat.[37]

Menurut Kusuma et al. (2020), pengembangan eduwisata syariah itu adalah strategi pembangunan pariwisata yang menginternalisasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam perancangan dan pengelolaan destinasi wisata, dengan penekanan pada penyampaian edukasi mengenai sejarah, budaya, dan etika Islam melalui pengalaman wisata secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara perolehan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesadaran religius wisatawan, sehingga aktivitas wisata tidak hanya memberikan kepuasan rekreatif, tetapi juga mendorong proses pembelajaran dan perubahan sikap yang bernilai islami.[38]

Jadi, Pengembangan eduwisata syariah merupakan proses pengelolaan destinasi wisata yang dirancang secara sistematis dengan memadukan unsur edukasi, kegiatan wisata, dan nilai-nilai Islam secara berkesinambungan. Dalam konsep ini, aktivitas wisata berfungsi sebagai

[37] Suhaimi, N. L., et al., Developing Islamic Edu-Tourism: A Framework for Sustainable Tourism in Malaysia, *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 3 (2021): 456–470, https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0225

[38] Kusuma, I. G. B., et al., Developing Sharia Edu-Tourism in Indonesia: A Sustainable Approach to Islamic Heritage Sites, *Sustainability* 12, no. 15 (2020): 6123, https://doi.org/10.3390/su12156123

media pembelajaran dan pembinaan karakter Islami melalui pengalaman nyata, sekaligus mendukung keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan kesadaran spiritual wisatawan.

b. Prinsip dan Karakteristik Pengembangan Eduwisata Syariah

Pengembangan eduwisata syariah perlu dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang tercermin dalam seluruh proses pengelolaan destinasi wisata. Menurut Hassan dan Halim (2021), menjelaskan bahwa pelaksanaan wisata syariah harus mengedepankan nilai-nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman etis agar aktivitas wisata tetap sejalan dengan ketentuan syariah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.[39]

Salah satu karakteristik utama eduwisata syariah terletak pada keberadaan unsur edukasi sebagai pembeda dari wisata konvensional. Menurut Aziz, Rohman, dan Lestari (2023), menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pelayanan, atraksi wisata, serta sistem pengelolaan destinasi menjadikan eduwisata syariah tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pengalaman pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman.[40] Selanjutnya, menurut Sari dan Nugroho (2021), yang

[39] Hassan, R., dan N. A. Halim, *Islamic Tourism and Sustainable Development* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2021), 78–81.

[40] Aziz, M., F. Rohman, dan S. Lestari, Strategi Pengembangan Eduwisata Berbasis Nilai Islam, *Al-Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (2023): 23–38, https://doi.org/10.21111/altijarah.v9i1.8154

menyebutkan bahwa eduwisata syariah berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif, khususnya melalui aktivitas wisata yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter edukatif menjadi elemen penting dalam menjadikan wisata syariah lebih bermakna.[41]

Jadi, Pengembangan eduwisata syariah perlu dilaksanakan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap proses pengelolaan, seperti sikap amanah, kejujuran, tanggung jawab terhadap masyarakat, serta kepedulian pada kelestarian lingkungan. Keunikan eduwisata syariah terletak pada penggabungan unsur pendidikan dalam kegiatan wisata, sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan secara langsung.

c. Strategi Pengembangan Eduwisata Syariah

Strategi pengembangan eduwisata syariah diarahkan pada pengelolaan destinasi wisata yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Menurut Istiqomawati (2023), menjelaskan bahwa wisata halal dapat memberikan nilai tambah bagi destinasi apabila dikembangkan melalui penyediaan atraksi wisata edukatif, peningkatan kualitas pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta penerapan manajemen destinasi yang berlandaskan prinsip syariah. Strategi tersebut

[41] Sari, N., dan S. Nugroho, Eduwisata Syariah sebagai Pendidikan Nonformal Berbasis Pengalaman, *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata* 3, no. 1 (2021): 22–33.

menegaskan bahwa aspek edukasi keislaman perlu dihadirkan secara nyata dalam pengalaman wisata, bukan hanya sebagai identitas simbolik.[42]

Penerapan strategi pengembangan yang tepat juga berdampak pada penguatan citra destinasi wisata halal. Menurut Fauzi dan Ramadhan (2022), menyimpulkan bahwa pengelolaan wisata edukatif berbasis syariah yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan citra destinasi halal sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan eduwisata syariah tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.[43]

Jadi, Strategi pengembangan eduwisata syariah perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan unsur edukasi keislaman dalam pengelolaan destinasi, pelayanan, dan atraksi wisata. Penerapan strategi tersebut tidak hanya memperkuat citra destinasi wisata halal, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi serta mendorong pemberdayaan masyarakat lokal.

d. Faktor Pendukung dan Dampak Pengembangan Eduwisata Syariah

Keberhasilan pengembangan eduwisata syariah tidak terlepas dari faktor perilaku wisatawan. Menurut Siti Fatimah dan Sugianto (2024), mengemukakan bahwa tingkat religiusitas wisatawan, kualitas pelayanan,

[42] Istiqomawati, R., Developing Halal Tourism sebagai Nilai Tambah Destinasi Wisata, *Aktiva: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 4, no. 1 (2023): 1–8, https://doi.org/10.56393/aktiva.v3i4.1799

[43] Fauzi, A., dan M. Ramadhan, Eduwisata Syariah sebagai Strategi Penguatan Destinasi Halal, *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 16, no. 1 (2022): 45-58.

dan citra destinasi wisata halal memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan edukasi keislaman yang berkualitas serta pelayanan yang sesuai dengan prinsip Islam menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan.[44]

Selain itu, pengembangan eduwisata syariah juga memiliki peran sebagai media dakwah kultural. Menurut Khasanah dan Mulyadi (2024), menyatakan bahwa penyampaian nilai-nilai Islam melalui pengalaman wisata yang menyenangkan dan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran spiritual wisatawan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi destinasi wisata syariah.[45]

Jadi, Keberhasilan eduwisata syariah dipengaruhi oleh perilaku dan tingkat religiusitas wisatawan, kualitas pelayanan, serta citra destinasi wisata halal. Penyediaan layanan yang sesuai dengan prinsip Islam dan muatan edukasi keislaman yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan dan minat berkunjung wisatawan Muslim, tetapi juga menjadikan eduwisata syariah sebagai sarana dakwah kultural yang efektif dan berkelanjutan.

---

[44] Fatimah, S., dan Sugianto, Pengaruh Religius, Kualitas Layanan, Citra Destinasi, dan Wisata Halal terhadap Minat Wisatawan Muslim, *Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syariah* 11, no. 2 (2024): 70–83, https://doi.org/10.47077/ekosiana.v11i2.511

[45] Khasanah, U., dan D. Mulyadi, Eduwisata Syariah sebagai Sarana Dakwah Kultural dan Keberlanjutan Destinasi, *Journal of Halal Tourism Research* 6, no. 1 (2024): 1–14, https://doi.org/10.21580/jhtr.2024.6.1.14237

4. Revitalisasi dalam Perspektif Syariah

Menurut Nurhadi et al (2023), revitalisasi adalah suatu proses pembaruan sekaligus penguatan kembali suatu kawasan atau kegiatan agar dapat berfungsi secara optimal tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang telah dimilikinya.[46] Dalam bidang pariwisata, revitalisasi tidak hanya terbatas pada perbaikan sarana fisik, tetapi juga mencakup penyempurnaan tata kelola, peningkatan mutu pelayanan, serta pengembangan produk wisata yang lebih kreatif dan berkelanjutan.[47]

Pelaksanaan revitalisasi agrowisata perlu didasarkan pada konsep pengembangan yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara tiga aspek pokok, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi diwujudkan melalui peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, aspek sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan, sedangkan aspek lingkungan diwujudkan dengan menjaga kelestarian alam dan praktik pertanian secara bertanggung jawab. Sawerah et al. (2025), menjelaskan bahwa agrowisata yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat desa sekaligus mempertahankan potensi lokal agar tetap lestari.[48]

---

[46] Muizzu Nurhadi et al., "Revitalisasi Tempat Wisata dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Plunturan Ponorogo," *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 23, https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/abdiwidya/article/download/1977/731

[47] *Ibid.,* hlm. 17

[48] Sawerah, Eva Dolorosa, and Dwi Kurniati, "Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal," *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025): 221, https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/387/121

Dalam perspektif syariah, revitalisasi yang berbasis pada pembangunan berkelanjutan harus selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai keberlanjutan dalam Islam tercermin dalam prinsip *tawazun* (keseimbangan), *maslahah* (kemanfaatan), dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertugas menjaga alam semesta.[49] Nurcahyo et al. (2024), juga menegaskan bahwa pengelolaan yang berpedoman pada *maqashid al-syariah* mencakup perlindungan lingkungan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, revitalisasi agrowisata dalam perspektif syariah tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menekankan nilai etika, unsur pendidikan, dan keberlanjutan sesuai ajaran Islam.[50]

Pada Agrowisata Sariak Sarumpun, pendekatan revitalisasi berbasis model pembangunan berkelanjutan dan nilai-nilai syariah menjadi pendekatan yang relevan mengingat agrowisata ini terpaksa dihentikan sementara operasionalnya sejak erupsi Gunung Marapi pada Desember 2023. Melalui revitalisasi yang dirancang secara sistematis, agrowisata ini diharapkan dapat kembali beroperasi dengan kondisi yang lebih baik, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu memberikan manfaat

[49] Deden Sukirman and Wildan Zulkarnaen, "Manajemen Pariwisata Halal dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 1 (2022): 36, https://doi.org/10.15575/jim.v3i1.19559

[50] Sigit Ari Nurcahyo, Roudlotul Jannah, and Muhammad Anis, "Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 6, no. 2 (2024): 176, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JDMHI/article/download/23093/6496

ekonomi, sosial, dan spiritual bagi masyarakat Nagari Sariak dalam jangka Panjang.

B. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian penulis, maka penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian penulis :

Tabel 2.1

Kajian Terdahulu

No	Nama Penulis, (Tahun)	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Helviani, Basrin, Juliatmaja, Nursalam, Purbaningsih, Hasbiadi & Amin (2024)[51]	Pengembangan Agrowisata, Potensi Inovasi Produk, dan Konsumsi Pangan Fungsional Jeruk Siompu di Kabupaten Buton Selatan	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan agrowisata jeruk Siompu.	Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata jeruk Siompu dapat dilakukan melalui sinergi antara masyarakat dan pengelola wisata, peningkatan infrastruktur, serta memperluas promosi dan jaringan kerja sama. Hasil penelitian juga mengemukakan bahwa jeruk Siompu memiliki potensi sebagai bahan baku pangan fungsional bernilai ekonomi tinggi. Upaya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan

[51] Helviana et al., "Pengembangan Agrowisata, Potensi Inovasi Produk dan Konsumsi Pangan Fungsional Jeruk Siompu di Kabupaten Buton Selatan," *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah* 22, no. 2 (November 2024): 254–270, https://doi.org/10.36841/agribios.v22i2.5443

				dianggap penting agar pengembangan agrowisata dapat berkelanjutan.
2	Sa'diyah, N. L. F. (2024)[52]	Strategi Pengembangan Agrowisata Petik Melon Ladang Prayoga	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dalam penentuan strategi prioritas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan agrowisata petik melon perlu difokuskan pada variasi produk, peningkatan fasilitas, dan optimalisasi media promosi digital. Pelibatan masyarakat menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung melalui kebijakan dan pelatihan sumber daya manusia.
3	Nurhafifah & Sri Mariya (2024)[53]	Potensi Agrowisata Petik Stroberi di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam	Menggunakan analisis SWOT melalui perhitungan IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi pengembangan agrowisata.	Penelitian ini menemukan bahwa Agrowisata Petik Stroberi memiliki peluang besar untuk dikembangkan, berada pada posisi strategis kuadran I dengan nilai IFAS 1,34 dan EFAS 0,59. Strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan sumber

[52] N. L. F. Sa'diyah, "Strategi Pengembangan Agrowisata Petik (Studi Kasus: Agrowisata Petik Melon Ladang Prayoga)," *Jurnal Agristan Universitas Siliwangi* 8, no. 1 (2024): 12–21.

[53] Nurhafifah dan Sri Mariya, "Potensi Agrowisata Petik Stroberi di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024) : 17540-17550.

				daya yang ada, peningkatan manajemen pemasaran, dan optimalisasi potensi lokal. Revitalisasi kawasan dilakukan melalui penguatan kelembagaan dan promosi digital untuk meningkatkan daya saing.
4	Cai Ling, dkk (2024)[54]	*The Role of Agrotourism in Revitalizing Rural Economies: A Review of Global Trends and Local Applications*	Menggunakan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) terhadap berbagai penelitian global dan lokal.	Kajian ini menjelaskan bahwa agrowisata memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi pedesaan melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Integrasi unsur edukatif dalam aktivitas wisata mampu memberikan nilai tambah bagi pengunjung sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat setempat.
5	Aprianti, C. S. (2023)[55]	Strategi Pengembangan Kawasan	Menggunakan metode deskriptif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi

[54] Cai Ling, dkk, "The Role of Agrotourism in Revitalizing Rural Economies: A Review of Global Trends and Local Applications," *Jurnal INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN PROGRESSIVE EDUCATION AND DEVELOPMENT 13, no. 4 (2024) : 2226-6348.*

[55] Cyntia Salsabilla Aprianti, Mubarokah, dan Nuriah Yuliati, "Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Kota Batu," *Jurnal Ilmiah Respati* 14, no. 2 (Desember 2023): 144-157 https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian/article/view/3290

		Agrowisata Petik Apel (KTMA)	kualitatif dengan analisis SWOT.	pengembangan kawasan agrowisata petik apel mencakup peningkatan variasi produk wisata, kolaborasi dengan masyarakat, serta optimalisasi media promosi. Peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan menjadi langkah penting dalam mendukung daya saing kawasan wisata pertanian.
6	Ilham Ahmad, dkk (2023)[56]	Pemetaan Potensi Desa Wisata Edukasi Petik Jeruk di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara lapangan.	Penelitian ini mengidentifikasi potensi besar Desa Bontona Saluk dalam pengembangan wisata edukatif berbasis pertanian jeruk. Faktor utama yang mendukung adalah kondisi alam yang asri dan keterlibatan petani lokal. Diperlukan peningkatan fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan pelatihan masyarakat agar destinasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2025

[56] Ilham Ahmad, Adilham, Karma, Andi Ridwan Makkulawu, dan Andryanto A., "Pemetaan Potensi Desa Wisata Edukasi Petik Jeruk di Desa Bontona Saluk Kabupaten Kepulauan Selayar," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 13, no. 1 (Maret 2024): 107–113, https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.49829

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun di Nagari Sariak, Kabupaten Agam, melalui pengembangan eduwisata syariah. Penelitian ini menekankan pada peran, upaya dan perencanaan berbasis nilai-nilai Islam. Sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas tentang strategi pengembangan, potensi atau pemerataan agrowisata, dan belum secara khusus meneliti proses revitalisasi destinasi yang sempat berhenti beroperasi dengan pendekatan eduwisata syariah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan serta memahami secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan kondisi nyata secara kontekstual, khususnya dalam mengkaji peran, strategi, dan upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam proses revitalisasi agrowisata berbasis eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun.

Menurut Creswell dan Poth (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelusuri dan memahami makna yang bersumber dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data berbentuk narasi, penafsiran makna, serta analisis yang dilakukan secara induktif.[1] Pendapat ini juga sejalan dengan Sugiyono (2022), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara menyeluruh dalam konteks alamiah, dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif verbal, bukan numerik.[2]

---

[1] Creswell, J. W., dan C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–44.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 15

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan penafsiran data guna memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa (Denzin & Lincoln, 2018).[3] Selanjutnya, menurut Bungin (2020), menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penggalian realitas sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, dengan penekanan pada makna, pola, serta proses sosial yang terjadi.[4] Sementara itu, Mulyana (2020), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menafsirkan makna di balik tindakan dan pengalaman manusia berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.[5]

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dalam jurnal ilmiah lima tahun terakhir. Fadli (2024), menyatakan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dalam situasi alamiah, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna dari perspektif subjek penelitian.[6] Selanjutnya, Putra et al. (2025), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena sosial melalui data naratif seperti

---

[3] Denzin, N. K., dan Y. S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, ed. ke-5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 10–12.

[4] Bungin, B., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2020), 68–70.

[5] Mulyana, D., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 6–9.

[6] Fadli, M. R.**,** Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2024): 1–9, https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

wawancara, observasi, dan dokumentasi.[7] Kemudian menurut Rustamana et al. (2025), juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perilaku dan fenomena sosial melalui data non-angka yang dianalisis secara tematik dan interpretatif.[8]

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menelusuri secara langsung pandangan dan pengalaman pengelola sebagai informan utama tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan Agrowisata Sariak Sarumpun dalam konteks pengembangan pariwisata yang berbasis edukasi dan nilai-nilai keislaman.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan dari bulan Mei 2026 sampai dengan Juli 2026. Waktu tersebut dipilih karena cukup untuk melakukan koordinasi awal dengan pengelola dan melakukan wawancara atau observasi terbatas.

---

[7] Putra, E. M., M. Fildza, U. B. Anelda, Q. Qathrunnada, dan S. Shaleh, Konsep Umum Penelitian Kualitatif pada Ranah Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025): 11–18, https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

[8] Rustamana, A., P. M. Adillah, N. K. Maharani, dan F. A. Fayyedh, Qualitative Research Methods, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 2, no. 6 (2025): 1–9, https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk penjelasan, uraian, dan narasi berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Penggunaan data kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan penafsiran para informan terkait proses revitalisasi agrowisata berbasis eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun. Melalui data kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena penelitian secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang terjadi.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Smith et al. (2021), yang menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan informasi non-numerik yang disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi untuk menangkap pengalaman subjektif serta konteks lapangan dalam penelitian sosial.[9] Thompson et al. (2022), juga menyatakan bahwa data kualitatif berbentuk uraian verbal atau teks yang menggambarkan realitas lapangan secara mendalam, sehingga efektif digunakan untuk memahami sudut pandang

[9] Smith, J., A. Johnson, dan L. Patel, Understanding Qualitative Data: Definitions, Characteristics, and Applications in Social Research, *Qualitative Research Journal* 21, no. 2 (2021): 145–160, https://doi.org/10.1108/QRJ-05-2020-0045

informan dalam penelitian kepariwisataan, termasuk kajian agrowisata berbasis syariah.[10]

Selanjutnya, Menurut Garcia et al. (2023), mengemukakan bahwa data kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial melalui narasi dan deskripsi yang mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan, khususnya dalam penelitian pengembangan dan revitalisasi destinasi wisata.[11] Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, Hassan et al. (2024), juga menekankan bahwa penggunaan data non-angka sangat relevan untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan keterlibatan para pemangku kepentingan melalui penuturan yang bersifat kontekstual.[12] Pendapat tersebut diperkuat juga oleh Brown et al. (2020), yang menyatakan bahwa inti dari data kualitatif terletak pada makna, interpretasi, dan deskripsi kontekstual yang mampu merepresentasikan realitas subjektif informan secara mendalam.[13]

Jadi, berdasarkan uraian diatas, penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu menjelaskan secara rinci proses revitalisasi agrowisata berbasis eduwisata syariah dari berbagai sudut pandang pihak terkait, sehingga selaras dengan tujuan penelitian yang

---

[10] Thompson, R., M. Lee, dan K. Wong, Qualitative Data in Tourism Research: Exploring Definitions and Practical Uses, *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–12, https://doi.org/10.1177/16094069221089012

[11] Garcia, E., S. Kim, dan H. Tanaka, Defining Qualitative Data: Narratives, Descriptions, and Their Role in Understanding Human Experiences, *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 3 (2023): 245–262, https://doi.org/10.1177/15586898231156789

[12] Hassan, F., N. Ali, dan P. Kumar, Qualitative Data in Sustainable Tourism: Definitions and Applications for Experiential Learning, *Tourism Management Perspectives* 51 (2024): 101234, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101234

[13] Brown, D., C. Davis, dan M. Evans, The Essence of Qualitative Data: Words, Meanings, and Contextual Descriptions in Research, *Qualitative Inquiry* 26, no. 7 (2020): 789–801, https://doi.org/10.1177/1077800420910723

menekankan pada pemahaman proses dan makna, bukan pada pengukuran secara kuantitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan melalui interaksi dengan informan dan pengamatan terhadap kondisi yang diteliti. Data ini dikumpulkan secara sistematis dan terencana agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menggambarkan kondisi nyata objek secara kontekstual.[14] Selanjutnya, Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data primer bersumber langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pencatatan lapangan. Data ini menjadi dasar utama untuk memahami proses, pola interaksi, dan makna yang muncul dari fenomena yang diteliti.[15]

Menurut Hardani et al. (2020), juga menambahkan bahwa data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara mendalam sesuai dengan realitas di lapangan.[16]

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pemahaman Mendalam terhadap Fenomena Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2019), 45

[15] Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 3–5.

[16] Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121–123.

Kemudian, Yusuf (2021), juga menegaskan bahwa data primer sangat penting karena bersumber langsung dari subjek penelitian, sehingga dapat mencerminkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan secara autentik. Oleh karena itu, data primer menjadi sumber utama dalam analisis kualitatif.[17]

Temuan ini juga diperkuat oleh Mardatillah dan Murhayati (2025), menjelaskan bahwa data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi sebagai sumber utama informasi untuk menggambarkan fenomena secara aktual dan relevan.[18] Selanjutnya, Putri dan Murhayati (2025), menambahkan bahwa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi metode utama untuk mendapatkan data primer karena menghasilkan informasi yang valid dan sesuai konteks penelitian.[19]

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan operasional wisata. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung di lokasi dan dokumentasi pendukung. Informasi yang dikumpulkan

[17] Yusuf, A. M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2021), 67–69.

[18] Mardatillah, N. A., dan S. Murhayati, Data dan Fakta Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13018–13028, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26900

[19] Putri, H. J., dan S. Murhayati, Metode Pengumpulan Data Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–13086, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

meliputi peran pengelola, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata berbasis eduwisata syariah. Dengan demikian, data primer diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai dinamika pengelolaan Agrowisata Sariak Sarumpun sesuai kondisi nyata di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk dokumen, laporan, publikasi, atau statistik yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen resmi pemerintah (Dinas Pariwisata dan BPS Kabupaten Agam), buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber daring yang terkait dengan revitalisasi agrowisata dan pengembangan eduwisata syariah. Data ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung temuan dari lapangan.

Menurut Rossi et al. (2020), menyatakan bahwa data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak eksternal, seperti data statistik pemerintah atau laporan organisasi internasional, yang digunakan untuk menganalisis tren agrowisata tanpa melakukan pengumpulan data lapangan tambahan.[20] Selanjutnya, menurut Kumar dan Singh (2022), menambahkan bahwa data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada,

[20] Rossi, S., et al., Agrotourism as a Sustainable Development Tool: A Case Study from Italy, *Sustainability* 12, no. 10 (2020): 8123, https://doi.org/10.3390/su12108123

seperti survei nasional, laporan pariwisata, atau database daring, yang relevan untuk perencanaan dan evaluasi kegiatan agrowisata.[21]

Menurut Martinez-Garcia et al. (2023), menjelaskan bahwa data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan pihak lain untuk keperluan umum, misalnya statistik pariwisata dari organisasi internasional atau data regional pemerintah, yang digunakan untuk membandingkan praktik agrowisata di berbagai wilayah.[22] Adapun menurut Gupta dan Sharma (2022), juga menegaskan bahwa data sekunder dikumpulkan oleh pihak eksternal, seperti laporan pariwisata pemerintah atau database daring, untuk mendukung strategi revitalisasi agrowisata.[23]

Selain itu, Torres et al. (2023), menyebutkan bahwa data sekunder diperoleh dari arsip publik, survei nasional, atau publikasi akademik sebelumnya, yang relevan untuk memahami integrasi agrowisata dengan eduwisata syariah.[24] Menurut Zhang et al. (2021), menambahkan bahwa data sekunder adalah informasi dari sumber resmi, seperti statistik

---

[21] Kumar, A., dan R. Singh, Secondary Data Utilization in Agrotourism Planning: A Review, *Journal of Rural Studies* 95 (2022): 103–115, https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.01.005

[22] Martinez-Garcia, E., et al., Agrotourism and Rural Revitalization: Insights from Secondary Data Analysis, *Tourism Management* 96 (2023): 104–118, https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.02.010

[23] Gupta, S., dan P. Sharma, Revitalizing Rural Tourism through Agrotourism: Insights from Secondary Data, *Annals of Tourism Research* 92 (2022): 103–117, https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.12.005

[24] Torres, R., et al., Agrotourism and Cultural Heritage: A Secondary Data Perspective, *Journal of Sustainable Tourism* 31, no. 4 (2023): 567–580, https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2187654

pemerintah atau laporan internasional, yang digunakan untuk menganalisis pola perkembangan agrowisata tanpa pengumpulan data primer.[25]

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini berperan sebagai sumber informasi tambahan yang memperkuat temuan lapangan, memberikan konteks, dan membantu membandingkan praktik serta strategi revitalisasi agrowisata secara lebih luas dan komprehensif.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pemahaman, serta pengalaman informan terhadap fokus penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini mengelompokkan informan ke dalam tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung, agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses revitalisasi agrowisata berbasis eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun.

Informan kunci dalam penelitian ini berasal dari pihak pemerintah nagari, karena memiliki peran penting dalam perencanaan pembangunan nagari, penyusunan kebijakan lokal, serta pengelolaan dan pengembangan potensi wisata di wilayahnya. Pemerintah nagari dipandang sebagai pihak yang paling memahami latar belakang, arah kebijakan, serta dukungan kelembagaan yang berkaitan dengan revitalisasi agrowisata, sehingga informasinya menjadi dasar

[25] Zhang, Y., et al., Secondary Data-Driven Analysis of Agrotourism Development in China, *Sustainability* 13, no. 5 (2021): 2345, https://doi.org/10.3390/su13052345

utama dalam memahami konteks pengembangan eduwisata syariah di tingkat nagari.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun, mengingat keterlibatan mereka secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Pengelola memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai penerapan konsep eduwisata syariah, program wisata yang dijalankan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses revitalisasi agrowisata.

Adapun yang terakhir, yaitu informan pendukung meliputi kelompok tani dan wisatawan. Kelompok tani dipilih karena berperan aktif dalam kegiatan pertanian yang menjadi daya tarik utama agrowisata serta memiliki pemahaman mengenai potensi dan pengelolaan lahan pertanian. Sementara itu, wisatawan dilibatkan untuk memperoleh pandangan mengenai pengalaman berwisata, kualitas pelayanan, dan fasilitas yang tersedia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penerapan eduwisata syariah dari sudut pandang pengunjung.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2022), menyatakan bahwa *purposive sampling* lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami

permasalahan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.[26]

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

   Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan kondisi di lokasi Agrowisata Sariak Sarumpun. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan wisata dilakukan, bagaimana kondisi fasilitas yang tersedia, serta bagaimana interaksi antara pengelola dengan masyarakat. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi hanya melalukan pengamatan terhadap situasi dan aktivitas yang berlangsung.

2. Wawancara

   Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan, terutama pengelola agrowisata, kelompok tani, dan wisatawan. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar percakapan tetap fokus namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas sesuai pengalaman mereka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 218.

strategi pengelola dalam proses revitalisasi, kendala yang dihadapi, serta penerapan nilai-nilai eduwisata syariah.

Menurut Moleong (2021), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) dan narasumber (informan), untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.[27]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis dan visual yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, surat-surat, serta dokumen dari pihak pengelola maupun instansi terkait.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses menafsirkan dan mengelola data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Revitalisasi Agrowisata Petik Jeruk dalam Pengembangan Eduwisata Syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan dan saling berkaitan sejak data mulai dikumpulkan hingga semua informasi dianggap lengkap. Tujuannya untuk menemukan makna dari setiap data yang diperoleh dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 186.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data, Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang terkumpul. Data yang tidak relevan disingkirkan, sedangkan data penting seperti strategi pengelolaan, hambatan, dan penerapan nilai-nilai syariah diklasifikasikan agar analisis lebih fokus.
2. Penyajian Data, Data yang telah diseleksi disusun secara teratur dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan. Penyajian ini bertujuan memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menemukan pola atau kecenderungan yang muncul.
3. Penarikan Kesimpulan, Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan dikonfirmasi kembali dengan data tambahan agar hasilnya lebih valid. Hasil akhir memberikan gambaran mengenai strategi, langkah, serta tantangan pengelola dalam mengembangkan agrowisata berbasis eduwisata syariah di Nagari Sariak.[28]

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 246.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Nagari Sariak

Nagari Sariak merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdiri atas tujuh jorong, yaitu Jorong Pandam, Pasa Kubang Tabek, Suntiang, Baruah Mudiak, Dadok, Lukok, dan Sariak Ateh. Luas wilayah Nagari Sariak ini mencapai sekitar 574,12 hektar.

Secara geografis, Nagari Sariak terletak pada koordinat 100°22'–100°25' Bujur Timur dan 0°77'–0°21' Lintang Selatan. Adapun batas wilayah Nagari Sariak, yaitu:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Cingkariang
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Batu Palano
c. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sungai Pua
d. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Batagak

Penamaan Nagari Sariak berasal dari cerita mengenai penemuan nenek moyang dengan batang sariak yang memiliki miang yaitu apabila disentuh maka akan menyebabkan gatal. Untuk menghilangkan rasa gatal itu, mereka membersihkan diri di sebuah kolam yang saat ini dikenal dengan nama Tabek Sariak. Dari peristiwa itu kemudian muncul kesepakatan untuk menamai wilayah tersebut sebagai Nagari Sariak.

Berdasarkan hasil pemutakhiran data penduduk tahun 2021, Nagari Sariak memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.251 jiwa yang terdiri dari 642 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Kondisi tanah yang subur serta iklim yang mendukung menjadikan kegiatan pertanian berkembang cukup baik dan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarkat setempat.

2. Profil Agrowisata Sariak Sarumpun

Agrowisata Sariak Sarumpun merupakan salah satu objek wisata berbasis pertanian yang berlokasi di Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Kawasan ini pada awalnya merupakan lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman hortikultura. Seiring adanya bantuan bibit jeruk dari pemerintah, lahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi kawasan wisata petik jeruk yang menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, pengembangan Agrowisata Sariak Sarumpun mulai dilakukan pada tahun 2018 dan mulai dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 2019. Pengelolaan kawasan dilakukan oleh pemilik lahan bersama Kelompok Tani Sariak Sarumpun dengan dukungan dari pemerintah nagari serta penyuluh pertanian.

Agrowisata Sariak Sarumpun memiliki luas lahan sekitar ±3 hektar dengan jumlah tanaman jeruk kurang lebih 1.250 batang. Luasnya area perkebunan serta banyaknya tanaman jeruk yang tumbuh di kawasan tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati

suasana alam yang sejuk dan asri, tetapi juga memperoleh pengalaman memetik buah jeruk secara langsung dari pohonnya.

Sebelum terjadinya erupsi Gunung Marapi pada tahun 2023, agrowisata ini cukup ramai dikunjungi wisatawan, baik dari daerah sekitar maupun luar daerah. Aktivitas wisata petik jeruk yang dipadukan dengan panorama alam pedesaan menjadi salah satu alasan meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut.

3. Kondisi Agrowisata Pasca Erupsi Gunung Marapi

Erupsi Gunung Marapi yang terjadi pada akhir tahun 2023 memberikan pengaruh terhadap aktivitas Agrowisata Sariak Sarumpun. Dampak abu vulkanik yang menyelimuti kawasan sekitar menyebabkan kegiatan wisata sempat berhenti dan jumlah pengunjung mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa bagian kawasan agrowisata mengalami penurunan kondisi. Sebagian area kebun terlihat kurang terawat dan ditumbuhi rumput liar, sementara beberapa fasilitas pendukung wisata mengalami kerusakan. Selain itu, akses jalan menuju lokasi juga terdampak sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan yang ingin berkunjung.

Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya aktivitas wisata dan berkurangnya pendapatan yang sebelumnya diperoleh dari sektor pariwisata. Meskipun demikian, Agrowisata Sariak Sarumpun masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan kembali. Ketersediaan lahan yang luas,

jumlah tanaman jeruk yang masih produktif, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah nagari menjadi modal penting dalam upaya revitalisasi kawasan wisata ini.

Melalui berbagai upaya perbaikan dan pengembangan yang direncanakan, Agrowisata Sariak Sarumpun diharapkan dapat kembali beroperasi secara optimal dan berkembang sebagai destinasi wisata pertanian yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif bagi masyarakat sekitar.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pengelola dalam Revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola memiliki peran penting dalam proses revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun pasca erupsi Gunung Marapi. Upaya yang dilakukan meliputi pembersihan lahan, pemeliharaan tanaman, dan penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata.

Selain itu, pengelola tetap menjalin komunikasi dengan kelompok tani dan pemerintah nagari untuk membahas berbagai kebutuhan dalam proses pemulihan agrowisata. Pemerintah nagari juga memberikan dukungan melalui koordinasi dengan instansi terkait, promosi wisata, serta pengajuan perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi.

Meskipun demikian, revitalisasi masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga kerja, rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok tani, serta kondisi akses jalan yang belum memadai.

2. Upaya Pengelola dalam Mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun Berbasis Eduwisata Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan konsep eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun masih dalam tahap awal. Dari aspek edukasi, wisatawan memperoleh penjelasan mengenai cara memetik dan memilih buah jeruk yang baik, namun kegiatan edukasi tersebut belum dikemas dalam program yang terstruktur.

Dari aspek nilai-nilai Islam, penerapan syariah masih terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan, kesopanan, serta tersedianya fasilitas mushalla. Namun, belum terdapat kegiatan edukasi keislaman maupun aturan wisata berbasis syariah yang diterapkan secara khusus.

Sementara itu, dari aspek fasilitas pendukung masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti keterbatasan area parkir, toilet, gazebo, dan petunjuk arah menuju lokasi wisata. Kondisi akses jalan juga menjadi salah satu kendala yang sering disampaikan oleh wisatawan.

3. Perencanaan Pengelola dalam Mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun Menuju Konsep Eduwisata Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola telah memiliki beberapa rencana pengembangan untuk menghidupkan kembali Agrowisata Sariak Sarumpun. Salah satu rencana yang akan dilakukan adalah pengembangan sistem tumpang sari antara tanaman jeruk dan kopi sebagai upaya diversifikasi usaha.

Selain itu, pengelola berencana membangun kedai kopi yang memanfaatkan hasil panen dari kebun sendiri sehingga dapat menambah daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Dalam pengembangannya menuju eduwisata syariah, pengelola juga berupaya mengintegrasikan unsur edukasi pertanian, nilai-nilai kebersihan, serta penyediaan fasilitas yang lebih ramah bagi wisatawan Muslim. Pemerintah nagari juga turut mendukung rencana tersebut melalui pembinaan dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Pengelola dalam Revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola memegang peranan sentral dalam proses revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun setelah terjadinya erupsi Gunung Marapi. Peran tersebut terlihat melalui berbagai tindakan yang dilakukan untuk memulihkan kondisi kawasan wisata sekaligus mengaktifkan kembali kegiatan pariwisata yang sempat mengalami penurunan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelola melakukan pembersihan area yang terdampak abu vulkanik, merawat kembali tanaman jeruk yang menjadi komoditas utama, serta menyusun berbagai rencana pengembangan guna meningkatkan daya tarik kawasan bagi wisatawan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelola tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan di lapangan, tetapi juga berperan sebagai perencana dan penggerak dalam proses pemulihan kawasan wisata.

Revitalisasi dalam konteks pengelolaan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan perbaikan sarana fisik, melainkan juga mencakup upaya mengembalikan fungsi ekonomi, sosial, dan wisata yang sebelumnya mengalami penurunan akibat bencana. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan pengelola menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemulihan Agrowisata Sariak Sarumpun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep revitalisasi yang menekankan pada upaya pembaruan dan penguatan suatu kawasan agar kembali berfungsi secara optimal tanpa menghilangkan identitas utamanya. Dalam konteks Agrowisata Sariak Sarumpun, identitas tersebut berupa wisata petik jeruk yang memanfaatkan potensi pertanian masyarakat setempat. Dengan demikian, revitalisasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi kawasan, tetapi juga mempertahankan karakter dan keunikan yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata tersebut.[1]

Dalam proses revitalisasi, pengelola juga membangun kerja sama dengan kelompok tani dan pemerintah nagari. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk koordinasi, seperti pembahasan kebutuhan pengembangan wisata, promosi destinasi, serta usulan perbaikan infrastruktur menuju lokasi wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak dan tidak dapat dilakukan oleh pengelola secara sendiri.

[1] Muizzu Nurhadi et al., "Revitalisasi Tempat Wisata dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Plunturan Ponorogo," *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023):23, https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/abdiwidya/article/download/1977/731

Selain mengelola kawasan wisata, pengelola juga berperan dalam mendorong pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan Agrowisata Sariak Sarumpun memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan hasil pertanian, produk kuliner, maupun berbagai layanan yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Oleh sebab itu, revitalisasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pemulihan destinasi wisata, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.[2]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengelola dalam membangun sinergi dengan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi. Dukungan kelompok tani, pemerintah nagari, dan masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan pengembangan kawasan wisata. Kerja sama tersebut sekaligus menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses revitalisasi berlangsung.[3]

Dilihat dari perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, berbagai upaya yang dilakukan pengelola telah mencerminkan perhatian terhadap keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelola tidak hanya berupaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga tetap mempertahankan fungsi pertanian sebagai identitas utama kawasan. Dengan

[2] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2019), 145.

[3] Sawerah, Eva Dolorosa, and Dwi Kurniati, "Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal," *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025): 221, https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/387/12

demikian, revitalisasi yang dilakukan mampu memperkuat potensi yang telah dimiliki tanpa menghilangkan karakter asli kawasan wisata.[4]

Meskipun demikian, proses revitalisasi masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan tenaga kerja, rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok tani, serta kondisi akses jalan menuju lokasi wisata yang belum sepenuhnya memadai. Berbagai kendala tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi agar proses pemulihan dan pengembangan kawasan dapat berjalan secara lebih optimal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya masih sangat dibutuhkan.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun sangat ditentukan oleh peran aktif pengelola. Inisiatif, komitmen, dan konsistensi yang ditunjukkan menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kawasan wisata pasca erupsi Gunung Marapi. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan dari pemerintah perlu dilakukan agar proses revitalisasi dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengelola dalam revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun tidak hanya terbatas pada pemeliharaan kawasan wisata, tetapi juga mencakup fungsi perencanaan,

[4] Nurcahyo, S. A., R. Jannah, dan M. Anis, Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals, *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 6, no. 2 (2024): 145–162, https://doi.org/10.21580/jdmhi.2024.6.2.23093

koordinasi, pengawasan, dan pengembangan destinasi yang menjadi dasar keberlanjutan agrowisata pada masa mendatang.

2. Upaya Pengelola dalam Mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun Berbasis Eduwisata Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah masih berada pada tahap awal. Meskipun demikian, beberapa unsur yang mendukung konsep tersebut telah mulai diterapkan dalam kegiatan pengelolaan wisata. Dari sisi edukasi, wisatawan diberikan penjelasan mengenai teknik pemetikan jeruk, proses budidaya tanaman, serta cara perawatan kebun. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai kegiatan pertanian yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa Agrowisata Sariak Sarumpun telah memiliki unsur edukatif karena terdapat proses penyampaian pengetahuan dari pengelola kepada wisatawan. Namun, kegiatan edukasi yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum dikemas dalam program yang terstruktur. Padahal, dalam konsep eduwisata syariah, unsur pendidikan menjadi komponen penting yang perlu dirancang secara sistematis agar manfaat yang diperoleh wisatawan dapat lebih maksimal.[5]

[5] Sulistyowati and Mega Putri Ardianti, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Perspektif Manajemen Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 3, no. 1 (2024):68, https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1794/589/5272

Dari aspek syariah, penerapan nilai-nilai Islam mulai terlihat dalam pengelolaan wisata. Pengelola berupaya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan pelayanan yang sopan dan ramah, serta menyediakan fasilitas ibadah bagi wisatawan. Praktik tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar pariwisata syariah yang menekankan pada kebersihan, kenyamanan, kemanfaatan, dan penghormatan terhadap kebutuhan wisatawan Muslim.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori agrowisata syariah yang menyatakan bahwa pengelolaan destinasi wisata perlu didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, dan kemaslahatan.[6] Selain itu, konsep eduwisata syariah juga menekankan pentingnya integrasi antara kegiatan wisata, proses pembelajaran, dan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas yang dilakukan.[7]

Walaupun demikian, penerapan konsep eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun masih belum sepenuhnya optimal. Hingga saat ini belum tersedia program edukasi keislaman yang terstruktur, papan informasi bernuansa Islami, maupun aturan khusus yang mencerminkan konsep wisata syariah. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, gazebo, dan petunjuk arah masih perlu ditingkatkan.

[6] Sofiah, S., S. Khumaidah, dan F. Fauzan, Halal Tourism by Stakeholder's Perspective, *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2023): 185–200, https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v12i2.2085

[7] Sulistyowati and Mega Putri Ardianti, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Perspektif Manajemen Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 3, no. 1 (2024):68, https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1794/589/5272

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan yang dilakukan telah mengarah pada konsep eduwisata syariah, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek edukasi, fasilitas, serta implementasi nilai-nilai Islam agar konsep tersebut dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Potensi pengembangan eduwisata syariah di Agrowisata Sariak Sarumpun cukup besar mengingat kawasan ini berbasis pada aktivitas pertanian yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan petik jeruk dapat dikembangkan menjadi sarana pembelajaran mengenai budidaya tanaman, pengelolaan kebun, hingga pemanfaatan hasil pertanian. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman rekreasi, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.

Dari perspektif syariah, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan wisata dapat menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan destinasi lain. Nilai-nilai seperti kebersihan, keramahan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diwujudkan melalui pelayanan kepada wisatawan.[8] Selain itu, ketersediaan fasilitas ibadah menunjukkan perhatian pengelola terhadap kebutuhan wisatawan Muslim sehingga mereka dapat berwisata dengan nyaman tanpa mengabaikan kewajiban beribadah.

Menurut analisis peneliti, konsep eduwisata syariah sangat sesuai diterapkan di Agrowisata Sariak Sarumpun karena selaras dengan karakter masyarakat Nagari Sariak yang masih memegang teguh nilai agama dan

[8] Hall, C. M., dan G. Prayag (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (London: Routledge, 2024), 27–45.

budaya lokal.[9] Jika dikembangkan secara lebih terarah, konsep tersebut dapat menjadi keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi berbasis pendidikan dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah telah menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih matang agar konsep tersebut dapat diterapkan secara maksimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi wisatawan maupun masyarakat sekitar.

3. Perencanaan Pengelola dalam Mengembangkan Agrowisata Sariak Sarumpun Menuju Konsep Eduwisata Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola telah menyusun sejumlah rencana pengembangan sebagai upaya menghidupkan kembali Agrowisata Sariak Sarumpun sekaligus mengarahkannya menjadi destinasi eduwisata syariah. Salah satu program yang direncanakan adalah penerapan sistem tumpang sari antara tanaman jeruk dan kopi. Strategi ini bertujuan meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menambah variasi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Selain itu, pengelola juga merencanakan pembangunan kedai kopi yang memanfaatkan hasil panen dari kebun sendiri. Kehadiran fasilitas tersebut

[9] Sulistyowati and Mega Putri Ardianti, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Perspektif Manajemen Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 3, no. 1 (2024):68, https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1794/589/5272

diharapkan dapat memperkaya aktivitas wisata sekaligus memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar. Pengembangan produk kopi lokal juga berpotensi memperkuat identitas Agrowisata Sariak Sarumpun sebagai destinasi wisata berbasis pertanian.

Dalam perspektif eduwisata syariah, rencana pengembangan yang disusun tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup unsur pendidikan dan nilai-nilai Islam. Pengelola berupaya mengintegrasikan edukasi pertanian ke dalam aktivitas wisata, meningkatkan kebersihan lingkungan, memperbaiki fasilitas ibadah, serta menyediakan sarana yang lebih nyaman bagi wisatawan Muslim. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen untuk menghadirkan destinasi wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pengembangan eduwisata syariah yang menekankan pentingnya integrasi antara unsur pendidikan, pengalaman wisata, dan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Pengembangan destinasi tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberdayakan masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan.[10]

Meskipun memiliki prospek yang baik, pelaksanaan berbagai rencana tersebut masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Ketersediaan infrastruktur, penguatan promosi digital, serta penyusunan program edukatif

[10] *Ibid.*

yang lebih sistematis menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, dukungan pemerintah nagari dan partisipasi masyarakat juga akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan kawasan wisata pada masa mendatang.

Rencana pengembangan yang disusun menunjukkan adanya orientasi jangka panjang dalam pengelolaan Agrowisata Sariak Sarumpun. Penerapan sistem tumpang sari antara jeruk dan kopi merupakan langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga menciptakan variasi pengalaman wisata bagi pengunjung. Dengan adanya diversifikasi tersebut, wisatawan dapat menikmati lebih banyak aktivitas selama berada di kawasan wisata.

Di samping itu, pembangunan kedai kopi berbasis hasil pertanian lokal berpotensi menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Produk kopi yang dihasilkan dapat menjadi identitas baru kawasan wisata sekaligus mendukung konsep wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.[11] Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran produk lokal juga memungkinkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dirasakan secara lebih luas.[12]

Menurut analisis peneliti, keberhasilan rencana pengembangan tersebut sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan

[11] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2019), 145.

[12] Sawerah, Eva Dolorosa, and Dwi Kurniati, "Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal," *Amal Ilmiah:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025): 221, https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/387/12

anggaran, serta dukungan dari berbagai pihak terkait.[13] Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang bertahap agar seluruh program yang telah direncanakan dapat diwujudkan secara optimal. Jika berhasil direalisasikan, Agrowisata Sariak Sarumpun memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi eduwisata syariah unggulan di Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan yang disusun pengelola telah mengarah pada prinsip-prinsip eduwisata syariah. Apabila seluruh program dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, Agrowisata Sariak Sarumpun berpotensi memberikan manfaat ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual bagi masyarakat Nagari Sariak serta para wisatawan yang berkunjung.

[13] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2019), 145.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun dalam Pengembangan Eduwisata Syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam, pengelola memiliki peran yang cukup besar dalam upaya menghidupkan kembali kawasan Agrowisata tersebut. Sebagaimana temuan di lapangan, sebagai berikut:

Pertama, pengelola memiliki peran yang sangat penting dalam proses revitalisasi Agrowisata Sariak Sarumpun setelah terjadinya erupsi Gunung Marapi. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pemulihan, seperti membersihkan lahan yang terdampak, melakukan perawatan terhadap tanaman jeruk, serta menyusun rencana pengembangan kawasan agar dapat kembali beroperasi. Selain itu, pengelola juga terus menjalin kerja sama dengan kelompok tani dan Pemerintah Nagari dalam mendukung proses revitalisasi. Namun, pelaksanaan revitalisasi masih menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan tenaga kerja, rendahnya keaktifan sebagian anggota kelompok tani, serta kondisi akses jalan menuju lokasi wisata yang belum memadai.

Kedua, pengembangan Agrowisata Sariak Sarumpun menuju konsep eduwisata syariah telah menunjukkan arah yang positif, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Unsur edukasi telah diberikan kepada wisatawan melalui penjelasan mengenai cara memilih dan memetik jeruk dengan benar,

tetapi belum dikembangkan menjadi program pembelajaran yang terencana. Sementara itu, penerapan nilai-nilai syariah tercermin dari upaya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan pelayanan yang sopan dan ramah, serta menyediakan fasilitas ibadah bagi pengunjung. Meskipun demikian, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut pada aspek edukasi, fasilitas pendukung, dan penerapan nilai-nilai Islam agar konsep eduwisata syariah dapat diwujudkan secara lebih maksimal.

Ketiga, perencanaan pengembangan yang disusun pengelola diarahkan pada peningkatan kualitas Agrowisata Sariak Sarumpun melalui penerapan sistem tumpang sari antara tanaman jeruk dan kopi, pembangunan kedai kopi yang memanfaatkan hasil kebun, serta penguatan kegiatan edukasi pertanian dan penyediaan fasilitas yang lebih mendukung kebutuhan wisatawan Muslim. Perencanaan tersebut juga memperoleh dukungan dari Pemerintah Nagari melalui pembinaan dan koordinasi dengan berbagai pihak. Apabila seluruh rencana tersebut dapat direalisasikan secara bertahap, Agrowisata Sariak Sarumpun berpotensi berkembang menjadi destinasi eduwisata syariah yang mampu memberikan manfaat di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan bagi masyarakat Nagari Sariak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang bersangkutan:

1. Bagi Pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun, disarankan untuk terus meningkatkan upaya revitalisasi dengan memperbaiki fasilitas wisata, memperkuat konsep eduwisata syariah, serta Menyusun program edukasi yang lebih menarik dan terarah bagi pengunjung.
2. Bagi Pemerintah Nagari maupun Pemerintah Daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, terutama dalam penyediaan infrastruktur, pengembangan fasilitas pendukung, serta promosi destinasi wisata.
3. Bagi Kelompok Tani dan masyarakat setempat, diperlukan partisipasi yang lebih aktif dalam mendukung kegiatan pengelolaan dan pengembangan agrowisata agar tercipta destinasi wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti dampak ekonomi, sosial, maupun strategi penerapan eduwisata syariah secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir, A. H. M., Yusnaidi, Y., Devilishanti, T., Yuliana, D., & Hasni, J. (2024). Defining Sharīʿah-compliant tourism. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, *3*(1), 83–90. https://doi.org/10.55883/jiemas.v3i1.40

Ahmad, I., Adilham, A., Karma, K., Makkulawu, A. R., & Andryanto, A. (2024). Pemetaan potensi desa wisata edukasi petik jeruk di Desa Bontona Saluk Kabupaten Kepulauan Selayar. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, *13*(1), 107–113. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.49829

Al Kautsar, I. (2024). Bisnis pariwisata halal bagi keluarga Muslim dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *Istinbath: Jurnal Hukum*, *19*(2), 245–262. https://doi.org/10.32332/istinbath.v19i02.4811

Alawi, A. M. (2023). The attractiveness of educational tourism in religious tourism. *Proceedings of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 229–232. https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.324

Amalia, R., Kartono, D. T., & Wibowo, A. (2024). Development of halal tourism to improve the community economy in the halal tourism village of Setanggor. *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research, 9*(1), 1–14. https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v9i1.10797

Anwar, K. (2022). The concept of halal tourism: Between business or Islamication process? *Raushan Fikr*, *11*(1), 1–15. https://doi.org/10.24090/jimrf.v11i1.6239

Anwar, R. (2022). *Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Indonesia.* Bandung: Alfabeta.

Al-Ansi, A., Han, H., & Chua, B. L. (2020). The role of halal tourism in promoting sustainable tourism in Muslim countries. *Journal of Islamic Marketing*, *11*(6), 1443–1460. https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2019-0168

Aprianti, C. S., Mubarokah, & Yuliati, N. (2023). Strategi pengembangan kawasan agrowisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Respati*, *14*(2), 144–157. https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian/article/view/3290

Aziz, M., Rohman, F., & Lestari, S. (2023). Strategi pengembangan eduwisata berbasis nilai Islam. *Al-Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *9*(1), 23–38. https://doi.org/10.21111/altijarah.v9i1.8154

Ayati, N. (2022). *Analisis pengembangan agrowisata petik jeruk Segeran dalam meningkatkan perekonomian masyarakat* (Skripsi). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. https://repository.syekhnurjati.ac.id/9531/2/BAB%20I.pdf

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2024). *Kecamatan Sungai Pua dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Agam.

Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives, 19*, 150–154. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008

Brown, D., Davis, C., & Evans, M. (2020). The essence of qualitative data: Words, meanings, and contextual descriptions in research. *Qualitative Inquiry, 26*(7), 789–801. https://doi.org/10.1177/1077800420910723

Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Cai, L., et al. (2024). The role of agrotourism in revitalizing rural economies: A review of global trends and local applications. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 13*(4), 2226–6348.

Crescent Rating, & Mastercard. (2024). *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2024: The state of the Muslim travel market.* Singapore: Crescent Rating & Mastercard.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 41–44.

Dayan, R., & Sari, M. (2025). Potensi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat sebagai wisata desa berkelanjutan. *Prosiding National Multidisciplinary Seminar, 1*(1), 1–7.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Data observasi dan wawancara penulis, (2025, 26 Oktober).

Data observasi dan wawancara penulis. (2026, 9 Mei).

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: DSN-MUI. https://putusan3.mahkamahagung.go.id/peraturan/detail/11eb3f704933f6c2b731313432383236.html

Fahham, A. M. (2019). *Pariwisata halal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Fahmi, A., Rahmawati, D., & Putra, R. (2025). Penerapan konsep agrowisata untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan, 7*(2), 83–92.

Fadli, M. R. (2024). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 1–9. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fatimah, S., & Sugianto. (2024). Pengaruh religius, kualitas layanan, citra destinasi, dan wisata halal terhadap minat wisatawan Muslim. *Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syariah, 11*(2), 70–83. https://doi.org/10.47077/ekosiana.v11i2.511

Fauzi, A., & Ramadhan, M. (2022). Eduwisata syariah sebagai strategi penguatan destinasi halal. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 16*(1), 45–58.

Garcia, E., Kim, S., & Tanaka, H. (2023). Defining qualitative data: Narratives, descriptions, and their role in understanding human experiences. *Journal of Mixed Methods Research, 17*(3), 245–262. https://doi.org/10.1177/15586898231156789

Gupta, S., & Sharma, P. (2022). Revitalizing rural tourism through agrotourism: Insights from secondary data. *Annals of Tourism Research, 92*, 103–117. https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.12.005

Gai, A. M., Arpan, Y., Sutaguna, I. N. T., & Taihuttu, G. C. (2024). *Revitalisasi wisata budaya: Merayakan warisan dengan sentuhan modern*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.

Hall, C. M., & Prayag, G. (Eds.). (2024). *The Routledge handbook of halal hospitality and Islamic tourism*. London: Routledge.

Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hassan, F., Ali, N., & Kumar, P. (2024). Qualitative data in sustainable tourism: Definitions and applications for experiential learning. *Tourism Management Perspectives, 51*, 101234. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101234

Hassan, R., & Halim, N. A. (2021). *Islamic tourism and sustainable development*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

Helviana, et al. (2024). Pengembangan agrowisata, potensi inovasi produk dan konsumsi pangan fungsional jeruk Siompu di Kabupaten Buton Selatan. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah, 22*(2), 254–270. https://doi.org/10.36841/agribios.v22i2.5443

Hidayat, R. (2022). *Manajemen pariwisata syariah berbasis masyarakat.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Istiqomawati, R. (2023). Developing halal tourism sebagai nilai tambah destinasi wisata. *Aktiva: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 1–8. https://doi.org/10.56393/aktiva.v3i4.1799

Jaelani, A. (2020). *Industri pariwisata halal di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Panduan pengembangan pariwisata halal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.

Khasanah, U., & Mulyadi, D. (2024). Eduwisata syariah sebagai sarana dakwah kultural dan keberlanjutan destinasi. *Journal of Halal Tourism Research*, 6(1), 1–14. https://doi.org/10.21580/jhtr.2024.6.1.14237

Kumar, A., & Singh, R. (2022). Secondary data utilization in agrotourism planning: A review. *Journal of Rural Studies*, 95, 103–115. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.01.005

Kusuma, I. G. B., et al. (2020). Developing sharia edu-tourism in Indonesia: A sustainable approach to Islamic heritage sites. *Sustainability*, 12(15), 6123. https://doi.org/10.3390/su12156123

Kurniasari, W., & Zakik. (2023). Pengembangan agrowisata dalam perspektif ekonomi Islam. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 296–310. https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n2.p296-310

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marseva, A. D., et al. (2024). Inisiasi agro-eduwisata petik jeruk di teaching factory kebun inovasi Polije. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 92–100. https://doi.org/10.25047/sejagat.v1i3.5645

Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26900

Martinez-Garcia, E., et al. (2023). Agrotourism and rural revitalization: Insights from secondary data analysis. *Tourism Management*, 96, 104–118. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.02.010

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyana, D. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mutmainah, N. (2023). *Wisata edukatif dalam perspektif syariah Islam*. Malang: UMM Press.

Nurcahyo, S. A., Jannah, R., & Anis, M. (2024). Maqasid syariah management in realizing sustainable development goals. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 6(2), 145–162. https://doi.org/10.21580/jdmhi.2024.6.2.23093

Nurhafifah, & Mariya, S. (2024). Potensi agrowisata petik stroberi di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17540–17550.

Nurdin, M. (2021). *Manajemen agrowisata berbasis komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurhadi, M., Kurniawan, M. R., Azzahwa, F., Febrianti, N. Z., Utari, C. Y., & Wardani, Y. M. (2023). Revitalisasi tempat wisata dalam pengembangan wisata budaya Desa Plunturan Ponorogo. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16–24. https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/abdiwidya/article/download/1977/731

Oktadiana, H. (2019). *Halal and Islamic tourism: Exploring the landscape and the Muslim traveller's journey*. London: Routledge.

Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2018). *Pengantar ilmu pariwisata*. Denpasar: Andi.

Putra, E. M., Fildza, M., Anelda, U. B., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2025). Konsep umum penelitian kualitatif pada ranah pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 11–18. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 Nomor 1. Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. https://jdih.birohukum.sumbarprov.go.id/detail/kategori/44/peraturan-daerah.html

Rahman, M., & Nurhayati, S. (2022). *Manajemen wisata syariah di era digital*. Jakarta: Kencana.

Rahman, M. K., et al. (2022). Muslim-friendly tourism, service quality and destination image: Evidence from the hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 102, 103147. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2022.103147

Ritchie, B. W., Carr, N., & Cooper, C. (2003). *Managing educational tourism*. Clevedon: Channel View Publications.

Rossi, S., et al. (2020). Agrotourism as a sustainable development tool: A case study from Italy. *Sustainability*, 12(10), 8123. https://doi.org/10.3390/su12108123

Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2025). Qualitative research methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(6), 1–9. https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta: Sekretariat Negara. https://jdih.kemenkoinfra.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-10-tahun-2009.pdf

Sa'diyah, N. L. F. (2024). Strategi pengembangan agrowisata petik (studi kasus: Agrowisata petik melon Ladang Prayoga). *Jurnal Agristan Universitas Siliwangi*, 8(1), 12–21.

Samori, Z., et al. (2019). Halal tourism: A review on concepts and practices. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 39, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.01.001

Saputri, D. A., Sari, R. P., & Nugroho, S. (2023). Islamic tourism: The role of Islamic facilities, halal, and Islamic culture on tourist satisfaction. *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1043–1051. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1062

Sari, N., & Nugroho, S. (2021). Eduwisata syariah sebagai pendidikan nonformal berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata*, 3(1), 22–33.

Sari, N., Herlambang, T., & Widodo, S. (2021). Pengembangan agrowisata sebagai eduwisata berbasis pertanian berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 6(2), 115–126.

Sawerah, et al. (2025). Pemberdayaan petani melalui agrowisata kopi sebagai alternatif pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Amal Ilmiah: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 221–231. https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i2.387

Smith, J., Johnson, A., & Patel, L. (2021). Understanding qualitative data: Definitions, characteristics, and applications in social research. *Qualitative Research Journal*, 21(2), 145–160. https://doi.org/10.1108/QRJ-05-2020-0045

Sofiah, S., Khumaidah, S., & Fauzan, F. (2023). Halal tourism by stakeholder's perspective. Iqtishoduna: *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 185–200. https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v12i2.2085

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhaimi, N. L., et al. (2021). Developing Islamic edu-tourism: A framework for sustainable tourism in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(3), 456–470. https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0225

Suharto, A. (2020). *Pariwisata halal dan eduwisata syariah: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Sukirman, D., & Zulkarnaen, W. (2022). Manajemen pariwisata halal dalam perspektif ekonomi syariah. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(1), 36–47. https://doi.org/10.15575/jim.v3i1.19559

Sulistyowati, & Ardianti, M. P. (2024). Strategi pengembangan wisata edukasi perspektif manajemen syariah. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 3(1), 67–78. https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1794/589/5272

Tim Peneliti UNISI. (2024). Pengelolaan kawasan pertanian sebagai agrowisata: Systematic literature review. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 12–20.

Thompson, R., Lee, M., & Wong, K. (2022). Qualitative data in tourism research: Exploring definitions and practical uses. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–12. https://doi.org/10.1177/16094069221089012

Torres, R., et al. (2023). Agrotourism and cultural heritage: A secondary data perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 567–580. https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2187654

Utami, L., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata pedesaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (Jamasy)*, 4(2), 74–82.

Yoeti, O. A. (2019). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, A., & Nurfadilah. (2021). *Konsep dan praktik edu-wisata syariah di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Zhang, Y., et al. (2021). Secondary data-driven analysis of agrotourism development in China. *Sustainability*, 13(5), 2345. https://doi.org/10.3390/su13052345

LAMPIRAN

Lampiran SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 447.3/Un.26.3/HK.00.5/12/2025

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Pariwisata Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program S1 Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Amellia** NIM. **3522072** tanggal 05 Desember 2025;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135).
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Revitalisasi Agrowisata Petik Jeruk Dalam Pengembangan Eduwisata Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam"**

Kedua : Menunjuk saudara :

Nama	:	**Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA**
NIP	:	197503032001121007
Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina Utama Muda /(IV/c) / Guru Besar
Bidang Keahlian Pokok	:	Hukum Ekonomi Syariah
Memberi Mata Kuliah	:	Filsafat Ekonomi Islam
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 05 Desember 2025
Dekan,

AIDIL AMIN

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 23875
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1089/Un.26.3/PP.07/05/2026 29 Mei 2026
Lamp. : -
Hal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. Wali Nagari Sariak
Kec. Sungai Pua Kab. Agam

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan melakukan penelitian kepada mahasiswa dibawah ini:

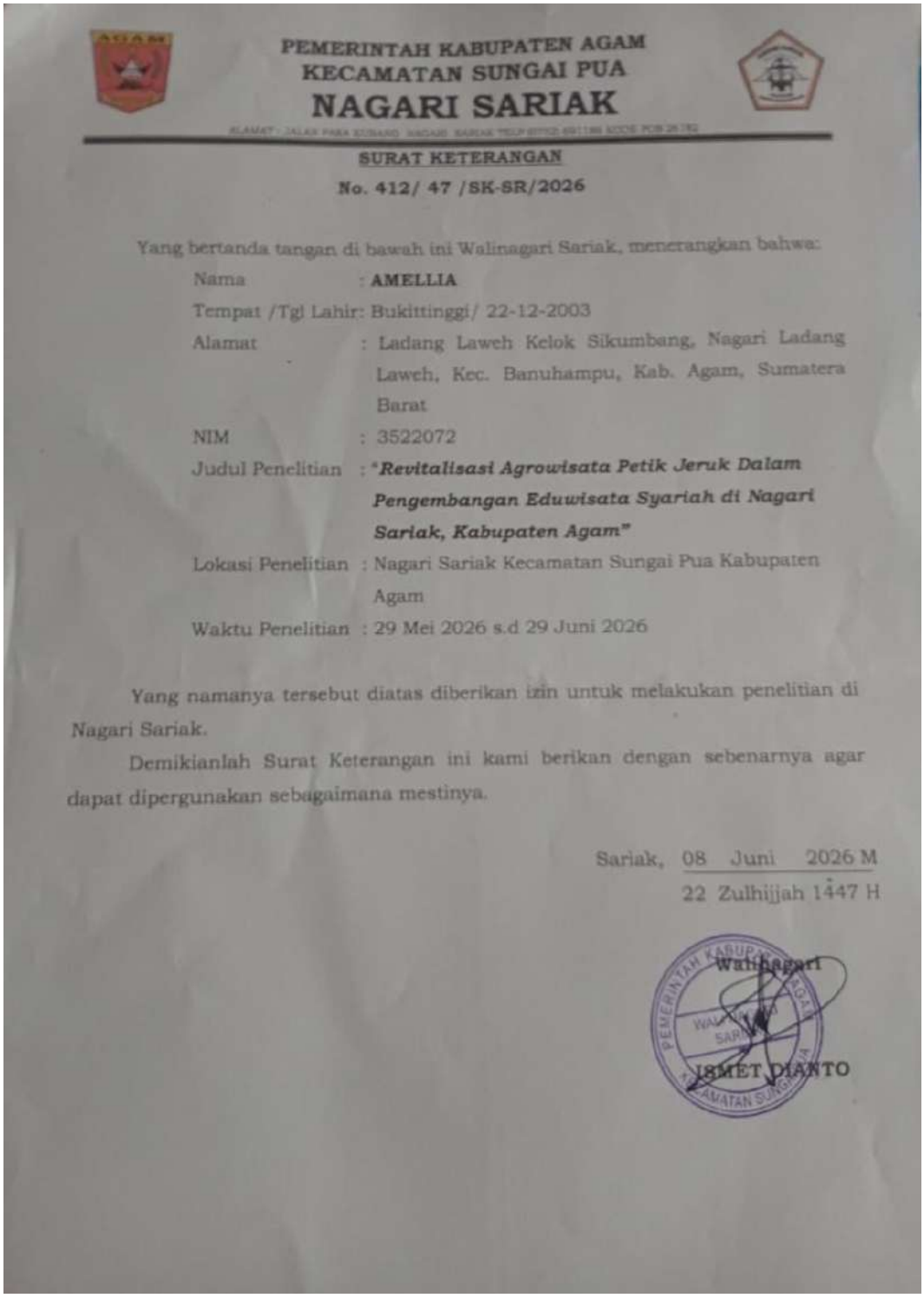
Nama	: **Amellia**
NIM	: 3522072
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Pariwisata Syariah S1
Judul Skripsi	: ***"Revitalisasi Agrowisata Petik Jeruk Dalam Pengembangan Eduwisata Syariah Di Nagari Sariak, Kabupaten Agam"***
Lokasi Penelitian	: Nagari Sariak Kec. Sungai Pua Kab. Agam
Waktu	: 29 Mei s.d. 29 Juni 2026

Demikian disampaikan, atas bantuannya diaturkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

Lampiran Keterangan Sudah Menyelesaikan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
KECAMATAN SUNGAI PUA
NAGARI SARIAK

ALAMAT : JALAN PARA KUBANG NAGARI SARIAK TELP.(0752) 691186 KODE POS 26152

SURAT KETERANGAN
No. 412/ 47 /SK-SR/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Walinagari Sariak, menerangkan bahwa:

Nama	:	**AMELLIA**
Tempat /Tgl Lahir	:	Bukittinggi/ 22-12-2003
Alamat	:	Ladang Laweh Kelok Sikumbang, Nagari Ladang Laweh, Kec. Banuhampu, Kab. Agam, Sumatera Barat
NIM	:	3522072
Judul Penelitian	:	***"Revitalisasi Agrowisata Petik Jeruk Dalam Pengembangan Eduwisata Syariah di Nagari Sariak, Kabupaten Agam"***
Lokasi Penelitian	:	Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam
Waktu Penelitian	:	29 Mei 2026 s.d 29 Juni 2026

Yang namanya tersebut diatas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Nagari Sariak.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sariak, 08 Juni 2026 M
22 Zulhijjah 1447 H

Walinagari

ISMET DIANTO

Lampiran Pertanyaan Wawancara

REVITALISASI *AGROWISATA* PETIK JERUK DALAM PENGEMBANGAN *EDUWISATA* SYARIAH DI NAGARI SARIAK, KABUPATEN AGAM

PERTANYAAN WAWANCARA:

A. Informan Kunci: Pemerintah Nagari Sariak

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Agrowisata Sariak Sarumpun?
2. Bagaimana kondisi Agrowisata Sariak Sarumpun saat ini setelah terhenti akibat erupsi Gunung Marapi Desember 2023?
3. Selama ini apa yang sudah atau akan dilakukan pemerintah nagari untuk membantu agrowisata ini bisa kembali beroperasi?
4. Apakah ada rencana dari nagari untuk membuat kebijakan yang mendukung pemulihan dan pengembangan agrowisata ke depannya?
5. Apakah nagari punya program yang berkaitan dengan wisata halal mengingat Sumatera Barat sudah punya Perda wisata halal sejak 2020?
6. Apakah pemerintah nagari nantinya akan ikut terlibat dalam merencanakan pengembangan jangka panjang agrowisata ini?
7. Harapan Bapak/Ibuk sendiri untuk Agrowisata Sariak Sarumpun ke depan itu seperti apa?

B. Informan Utama: Pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun

1. Peran dalam Revitalisasi
   a. Bagaimana kondisi Agrowisata Sariak Sarumpun sebelum erupsi dan bagaimana kondisinya saat ini?
   b. Apa saja yang sudah dilakukan untuk memulihkan kembali operasional agrowisata pasca erupsi?
   c. Bagaimana rencana koordinasi dengan penyuluh pertanian dan kelompok tani agar siap kembali beroperasi?

d. Apa kendala yang paling berat dirasakan dalam proses pemulihan agrowisata saat ini?
e. Apa penyebab fluktuasi dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada periode sebelum terjadinya erupsi?

2. Kondisi dan Upaya Pengembangan
   a. Aktivitas wisata apa saja yang dulu tersedia selain petik jeruk dan apa yang ingin ditambahkan ke depannya?
   b. Apakah dulu pernah ada kegiatan edukasi pertanian untuk wisatawan seperti pengenalan cara menanam atau merawat jeruk?
   c. Bagaimana kondisi fasilitas ibadah, area parkir, dan petunjuk arah saat ini?
   d. Apa rencana perbaikan fasilitas yang akan dilakukan sebelum agrowisata kembali dibuka?
   e. Bagaimana dampak terhentinya agrowisata terhadap pendapatan pengelola?
3. Nilai Islam dan Perencanaan
   a. Dalam melayani wisatawan dulu, apakah ada kebiasaan atau aturan yang mencerminkan nilai Islam seperti menjaga kebersihan, kejujuran harga, dan kesopanan?
   b. Apakah pernah ada kegiatan bernuansa islam yang melibatkan wisatawan selama agrowisata beroperasi?
   c. Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya memasukkan unsur pendidikan dan nilai islam dalam pengelolaan agrowisata ke depan?
   d. Apakah sudah ada gambaran atau rencana pengembangan agrowisata yang lebih baik setelah nanti kembali beroperasi?
   e. Apa harapan Bapak/Ibuk untuk Agrowisata Sariak Sarumpun ke depannya?

C. Informan Pendukung: Kelompok Tani Sariak Sarumpun

1. Bagaimana dampak erupsi Gunung Marapi terhadap kondisi lahan pertanian dan kegiatan kelompok tani saat ini?

2. Sejak agrowisata terhenti, bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan anggota kelompok tani?
3. Apa peran yang sudah atau akan dilakukan kelompok tani dalam mendukung pemulihan agrowisata?
4. Bagaimana koordinasi kelompok tani dengan pengelola utama selama agrowisata terhenti hingga saat ini?
5. Apakah ada rencana perubahan pengelolaan kebun yang disesuaikan dengan kebutuhan wisata ke depan?
6. Kalau nanti agrowisata sudah buka lagi, bagaimana rencana kelompok tani untuk mendukung kegiatan edukasi pertanian bagi wisatawan?
7. Apakah kelompok tani akan dilibatkan dalam perencanaan pengembangan agrowisata ke depannya?
8. Apa harapan kelompok tani terhadap Agrowisata Sariak Sarumpun ke depannya?

D. Informan Pendukung: Wisatawan

1. Kapan terakhir Anda mengunjungi Agrowisata Sariak Sarumpun dan dari mana Anda mengetahui informasi tentang tempat ini?
2. Bagaimana kesan Anda terhadap kondisi fasilitas yang tersedia saat berkunjung dulu?
3. Apakah ada kendala aksesibilitas yang dirasakan saat menuju lokasi seperti jalan sempit atau minimnya petunjuk arah?
4. Waktu di sana, apakah ada yang mengajarkan atau menjelaskan tentang cara bertani jeruk atau hal-hal seputar pertanian?
5. Apakah fasilitas ibadah seperti mushalla dan tempat wudhu sudah memadai saat Anda berkunjung dulu?
6. Bagaimana penilaian Anda terhadap pelayanan pengelola saat itu?
7. Menurut Anda, fasilitas atau kegiatan apa yang paling perlu ditambah atau diperbaiki ke depannya?
8. Apakah Anda berminat berkunjung kembali ketika agrowisata ini sudah beroperasi lagi?

Lampiran Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

A. Informan Kunci: Pemerintah Nagari Sariak

Narasumber: Wali Nagari Sariak

1. **Pewawancara:** Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Agrowisata Sariak Sarumpun?

   Narasumber: Pada awalnya, Sariak Sarumpun itu adalah lahan pertanian yang ditanami wortel, kol, dan macam-macam, lalu dikelola sedemikian rupa. Kemudian ada program dari provinsi tentang kepariwisataan sehingga ada bantuan bibit jeruk yang didampingi oleh Dinas Pariwisata waktu itu, yang kalau tidak salah dipimpin oleh Kadispora Provinsi yang membagikan lahan program ke tanah pribadi. Jadi, awal pertamanya itu adalah lahan pribadi. Setelah ada campur tangan dari Dinas Pariwisata dengan bibit jeruknya, barulah dibawa menjadi ikon di Nagari Sariak sebagai pariwisata petik jeruk, walaupun waktu itu wortel juga masih ditanam. Menurut ingatan Bapak, awal mula berdirinya itu kalau tidak salah sekitar tahun 2018, sedangkan untuk disahkannya itu seingat Bapak pada tahun 2019.

2. **Pewawancara:** Bagaimana kondisi Agrowisata Sariak Sarumpun saat ini setelah terhenti akibat erupsi Gunung Marapi Desember 2023?

   Narasumber: Pada awal-awal pertama, pengunjung memang banyak yang datang dari luar daerah karena minatnya besar. Namun, kondisi kini jalur ke situ atau jalannya banyak yang rusak, padahal sudah ada pengajuan lokal ke dinas provinsi dan kabupaten untuk pengaspalan, tapi sampai kini belum ada realisasinya lagi. Karena jalan yang tidak memadai itu, makanya pengunjung agak berkurang. Kalau jalan satu mobil sebenarnya tidak masalah, tapi jalannya ini berlubang-lubang dan di atas sudah ada yang rusak. Hal ini perlu dimasukkan sebagai keluhan dari Pemerintah Nagari agar bisa menjadi bahan pertimbangan bagi kabupaten dan provinsi karena ini adalah ikon. Nagari Sariak masuk ke dalam daftar 40 nagari pariwisata, apalagi sekarang yang

sedang booming sekali di nagari mereka adalah pemandian Tambunan yang masuk nomor 10 besar karena ada andil dari nagari juga.

3. **Pewawancara:** Selama ini apa yang sudah atau akan dilakukan pemerintah nagari untuk membantu agrowisata ini bisa kembali beroperasi?

   Narasumber: Pemerintah Nagari selalu mendukung apa pun kegiatan di situ, baik secara materi maupun moril, termasuk menyebarkannya melalui media digital. Selain itu, koordinasi kedinasan dari Pemerintah Nagari juga terus berjalan karena semua program dari Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, atau Dinas Perdagangan pastinya melalui nagari dan tidak mungkin langsung ke lokasi, sebab yang punya administrasi secara wilayah adalah Pemerintah Nagari. Tetapi kendala utamanya yang paling dirasakan selama ini adalah lokasi jalan ke situ yang sangat memprihatinkan, dan itu pun menjadi keluhan utama dari para pengunjung.

4. **Pewawancara:** Apakah ada rencana dari nagari untuk membuat kebijakan yang mendukung pemulihan dan pengembangan agrowisata ke depannya?

   Narasumber: Kalau untuk kebijakan operasional, mungkin sudah banyak dilakukan, contohnya dengan mengundang nagari atau wilayah-wilayah lain untuk mengadakan studi tiru ke Agrowisata Sariak Sarumpun ini. Pemerintah Nagari juga memposisikan diri untuk terus menyokong karena tempat ini digarisbawahi sebagai kelompok tani yang berada di bawah naungan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Nagari Sariak, di mana Gapoktan tersebut di-SK-kan oleh Wali Nagari atau Pemerintah Nagari, sehingga kebijakannya akan selalu beriringan dan berhubungan.

5. **Pewawancara:** Apakah nagari punya program yang berkaitan dengan wisata halal mengingat Sumatera Barat sudah punya Perda wisata halal sejak 2020?

   Narasumber: Kalau program resmi yang mengeluarkan aturan halal langsung dari pihak nagari itu tidak ada. Namun, nanti urusannya diarahkan dengan KUA Kecamatan Sungai Pua atau Kementerian Agama yang memang berwenang mengeluarkan sertifikat halal, terutama jika ke depannya ada perencanaan mendirikan kedai-kedai kopi di sana kalau perkembangannya bagus. Pihak nagari sendiri paling nanti melalui Majelis Ulama Nagari atau

MUI yang akan ikut mengevaluasi hal-hal tersebut, karena secara regulasi nagari sendiri memang tidak bisa mengeluarkan sertifikat halal.

6. **Pewawancara:** Apakah pemerintah nagari nantinya akan ikut terlibat dalam merencanakan pengembangan jangka panjang agrowisata ini?

   Narasumber: Pemerintah Nagari pasti terlibat karena Sariak Sarumpun itu digarisbawahi sebagai kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sariak Sarumpun. Walaupun lahannya pribadi, pengelolaannya adalah kelompok tani yang berada di bawah naungan Gapoktan Nagari Sariak. Jadi, semuanya saling berhubungan dan tidak bisa menghilangkan konteks Pemerintah Nagari jika ingin pariwisata itu booming, karena Pemerintah Nagari yang memegang administrasi wilayah dan menjadi jembatan bagi program-program dinas kedinasan.

7. **Pewawancara:** Harapan Bapak/Ibuk sendiri untuk Agrowisata Sariak Sarumpun ke depan itu seperti apa?

   Narasumber: Harapannya pastilah ingin tempat ini berkembang kembali, tetapi untuk ke depan harus melihat aspek-aspek lain seperti jalur ke agrowisata dan jalur keamanannya yang tidak bisa diabaikan. Khusus untuk agrowisata petik jeruk ini, masalah utama yang paling mendesak untuk dibenahi adalah masalah jalur atau akses jalannya, sedangkan untuk urusan pengembangan kelanjutan mungkin sudah ada kerja sama yang berjalan di situ.

B. Informan Utama: Pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun

Narasumber: Pengelola Agrowisata Sariak Sarumpun (anak)

1. **Peran dalam Revitalisasi**

   a. **Pewawancara**: Bagaimana kondisi agrowisata sebelum erupsi dan saat ini?

      Narasumber: Sebelum terjadinya erupsi, agrowisata berjalan aktif dengan adanya kunjungan wisatawan yang datang untuk memetik jeruk, pohon-pohon jeruk terawat dengan baik oleh pekerja khusus, serta terdapat lapak-lapak jualan yang dibuka oleh warga di area bawah kebun. Namun, kondisi saat ini berubah drastis menjadi sepi karena wisatawan takut untuk naik ke

area atas akibat aktivitas Gunung Marapi. Secara fisik, lahan bagian bawah kebun banyak tertutup abu vulkanik, rute jalan ke dalam mulai ditumbuhi semak belukar karena tidak terawat, serta spanduk penunjuk jalan sudah robek dan rusak.

b. Pewawancara: Apa saja upaya pemulihan operasional yang sudah dilakukan pasca-erupsi?

Narasumber: Hingga saat ini, pemulihan operasional agrowisata secara komersial belum berjalan dan tempat wisata tersebut diputuskan untuk ditutup sementara waktu. Upaya yang baru dilakukan sejauh ini terbatas pada pembersihan fisik lahan secara mandiri, seperti memotong rumput liar dan pengerjaan tanah. Di samping itu, kami sedang menyusun rencana untuk mengalihkan atau menyelingi komoditas lahan dengan menanam pohon kopi.

c. Pewawancara: Bagaimana rencana koordinasi dengan penyuluh pertanian dan kelompok tani?

Narasumber: Rencana koordinasi yang disiapkan adalah mengumpulkan kembali seluruh anggota kelompok tani agar siap saat agrowisata beroperasi lagi. Kendati demikian, rencana ini menghadapi hambatan internal karena motivasi dan kedisiplinan anggota kelompok tani saat ini menurun drastis. Dari total sepuluh anggota yang ada, biasanya hanya lima orang saja yang hadir memenuhi undangan pertemuan.

d. Pewawancara: Apa kendala terberat yang dirasakan dalam proses pemulihan ini?

Narasumber: Kendala paling berat yang kami rasakan dalam proses pemulihan saat ini adalah masalah keterbatasan tenaga kerja, di mana saya harus melakukan seluruh perawatan dan pembersihan fisik lahan sendirian. Kegiatan berat seperti memotong rumput liar yang sudah tinggi hingga pengerjaan tanah terpaksa dilakukan tanpa bantuan orang lain karena anggota kelompok tani yang tetap sudah tidak ada lagi, sehingga proses ini memakan waktu pengerjaan mandiri selama 7 hingga 15 hari.

e. **Pewawancara:** Apa penyebab fluktuasi dan penurunan kunjungan sebelum erupsi terjadi?

   Narasumber: Berdasarkan kondisi sebelum erupsi, fluktuasi dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan utamanya disebabkan oleh buruknya infrastruktur penunjang agrowisata. Pengunjung sering kali mengeluhkan akses jalan menuju area atas kebun yang rusak dan dipenuhi banyak lubang, meskipun rute di bagian bawah sudah lancar. Selain masalah jalan, agrowisata ini juga belum memiliki fasilitas lahan parkir kendaraan yang memadai bagi wisatawan.

2. Kondisi dan Upaya Pengembangan

a. **Pewawancara:** Apa saja aktivitas wisata yang tersedia dulu dan rencana tambahan ke depan?

   Narasumber: Aktivitas wisata yang tersedia dulu murni berfokus pada kegiatan memetik buah jeruk langsung menggunakan gunting di kebun. Untuk rencana pengembangan ke depan, kami ingin menambahkan variasi aktivitas baru berupa pengolahan kopi secara mandiri, di mana pengunjung nantinya dapat menikmati hasil kebun kopi tersebut langsung di fasilitas kafe yang akan didirikan di area atas agrowisata.

b. **Pewawancara:** Apakah pernah ada kegiatan edukasi pertanian yang disediakan untuk wisatawan?

   Narasumber: Kegiatan edukasi pertanian yang terstruktur seperti pengenalan cara menanam atau merawat jeruk belum pernah disediakan bagi wisatawan yang berkunjung dulu. Kami cenderung pasif dan hanya memberikan penjelasan apabila ada pengunjung yang berinisiatif bertanya terlebih dahulu. Ditambah lagi, perawatan kebun dulu sangat bergantung pada pekerja ahli asal Payakumbuh, sehingga sejak pekerja tersebut tidak ada, edukasi pemeliharaan pohon jeruk menjadi terbengkalai.

c. **Pewawancara:** Bagaimana kondisi fasilitas ibadah, area parkir, dan petunjuk arah saat ini?

   Narasumber: Kondisi fasilitas penunjang di lokasi saat ini sangat minim dan memprihatinkan. Fasilitas ibadah berupa musala memang sudah ada

sejak dulu, tetapi bangunannya masih sangat sederhana dan membutuhkan perbaikan seperti penambahan dinding. Sementara itu, fasilitas area parkir khusus bagi pengunjung belum tersedia, dan plang petunjuk arah jalan pun sama sekali tidak ada sehingga sering membuat wisatawan tersesat ke jalur lain walau sudah dibantu Google Maps, diperparah dengan kondisi spanduk penunjuk jalan lama yang telah robek.

d. Pewawancara: Apa rencana perbaikan fasilitas sebelum agrowisata dibuka kembali?

Narasumber: Rencana perbaikan fasilitas yang menjadi prioritas utama sebelum agrowisata dibuka kembali adalah memuluskan dan memperbaiki akses jalan utama dari jalan besar menuju kebun agar nyaman dilalui kendaraan. Selain akses jalan, kami juga berencana memperbaiki serta mengadakan kembali fasilitas toilet atau WC umum yang layak di area atas untuk mengantisipasi kebutuhan wisatawan, terutama saat musim hujan.

e. Pewawancara: Bagaimana dampak terhentinya agrowisata terhadap pendapatan keluarga pengelola?

Narasumber: Terhentinya operasional agrowisata akibat erupsi ini membawa dampak yang sangat berpengaruh negatif terhadap kondisi perekonomian dan pendapatan keluarga kami. Kendala ini dirasakan sebagai beban yang berat karena tanaman jeruk di kebun tersebut pada dasarnya merupakan komoditas tahunan yang hanya bisa diandalkan untuk panen raya satu kali dalam setahun.

3. Nilai Islam dan Perencanaan

a. Pewawancara: Apakah ada kebiasaan atau aturan yang mencerminkan nilai Islam selama agrowisata beroperasi?

Narasumber: Selama agrowisata beroperasi dulu, kami tidak menerapkan aturan tertulis mengenai kesopanan berpakaian maupun aturan khusus lainnya, melainkan hanya bersandar pada kebiasaan pengunjung dan pengelola untuk sama-sama menjaga norma kesopanan antarsesama. Dalam hal nilai kebersihan, kami sebenarnya telah berusaha mencerminkannya dengan menyediakan tong sampah di beberapa titik dari

area bawah, tengah, hingga atas kebun, meskipun pada praktiknya masih banyak pengunjung yang membuang sampah plastik berserakan di jalanan.

b. **Pewawancara:** Apakah pernah ada kegiatan bernuansa Islam yang melibatkan wisatawan?

   Narasumber: Selama masa operasionalnya, agrowisata ini tidak pernah menyelenggarakan kegiatan komunal yang bernuansa islami yang melibatkan wisatawan, seperti doa bersama sebelum pembukaan tempat wisata ataupun acara keagamaan lainnya. Kehadiran unsur islami di lokasi wisata tersebut murni sebatas penyediaan fasilitas fisik berupa musala yang dapat digunakan oleh para pengunjung untuk menunaikan ibadah salat.

c. **Pewawancara:** Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya unsur pendidikan dan nilai Islam dalam pengelolaan agrowisata ke depan?

   Narasumber: Kami berpandangan bahwa memasukkan unsur pendidikan serta nilai-nilai Islam ke dalam sistem pengelolaan agrowisata ke depan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Unsur yang dimaksud mencakup pemberian edukasi mengenai cara merawat tanaman agrowisata sekaligus penanaman nilai Islam melalui edukasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar demi kenyamanan bersama.

d. **Pewawancara:** Bagaimana gambaran atau rencana pengembangan agrowisata yang lebih baik ke depannya?

   Narasumber: Kami sudah memiliki gambaran matang untuk melakukan diversifikasi lahan melalui sistem tumpang sari, di mana pohon jeruk yang usianya sudah tua atau mati akan digantikan secara bertahap dengan tanaman kopi di sela-sela ruang yang ada. Konsep pengembangan baru ini dirancang agar agrowisata menjadi kawasan multifungsi yang lebih hidup, dengan rencana mendirikan lapak kopi serta fasilitas kafe di area atas kebun untuk mengolah hasil panen sendiri.

e. **Pewawancara:** Apa harapan Bapak/Ibu untuk Agrowisata Sariak Sarumpun ke depannya?

Narasumber: Harapan besar kami adalah agar rencana peralihan ke budidaya tanaman kopi serta pembangunan fasilitas kafe ini dapat berjalan dengan sukses dan lancar. Dengan keberhasilan usaha pengolahan kopi mandiri tersebut, kami berharap agrowisata ini tidak hanya memulihkan ekonomi keluarga, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam memajukan serta menggerakkan kembali roda perekonomian nagari setempat.

C. Informan Pendukung: Kelompok Tani

Narasumber: Anggota Kelompok Tani Sariak Sarumpun

1. **Pewawancara:** Bagaimana dampak erupsi Gunung Marapi terhadap kondisi lahan pertanian dan kegiatan kelompok tani saat ini?

   Narasumber: Erupsi Gunung Marapi berdampak pada kondisi lahan kebun yang menjadi tidak terawat dan dipenuhi semak belukar. Pada komoditas utamanya, yaitu jeruk, dampaknya terlihat dari banyaknya abu vulkanik yang menutupi tanaman, serta kondisi buah yang menjadi kecil-kecil akibat nutrisinya tidak terpenuhi dan kurangnya perawatan pemangkasan ranting. Sementara itu, untuk kegiatan kelompok tani sendiri saat ini menjadi sangat jarang dilakukan. Kegiatan di lahan agrowisata paling-paling hanya sebatas membersihkan rumput liar, itu pun intensitasnya sudah jarang sekali karena masalah kedisiplinan anggota; dari total 10 orang anggota yang terdaftar, kini biasanya hanya sekitar 5 orang saja yang datang dan aktif di lapangan.

2. **Pewawancara:** Bagaimana pengaruh penghentian agrowisata terhadap pendapatan anggota kelompok tani?

   Narasumber: Sejak kegiatan agrowisata terhenti, pengaruhnya sangat dirasakan pada pendapatan harian petani yang otomatis terputus karena tidak ada lagi wisatawan yang datang berkunjung. Di area wisata ini, aktivitas ekonomi penunjang di luar bertani sangat terbatas, di mana hanya terdapat satu warung kecil saja yang berdiri di lokasi kebun. Karena sumber pemasukan dari kunjungan wisata telah terputus total dan siklus panen raya jeruk pun hanya terjadi sekali dalam setahun, para anggota kelompok tani saat ini memilih untuk lebih fokus menggarap kebun milik mereka sendiri,

meskipun kadang-kadang mereka masih datang untuk membantu di lahan agrowisata tersebut.

3. **Pewawancara:** Bagaimana peran kelompok tani dalam mendukung pemulihan agrowisata?

   Narasumber: Dalam hal mendukung pemulihan agrowisata, peran dari kelompok tani cenderung bersifat pasif dan mengikuti arahan serta keputusan dari pengelola utama. Kelompok tani tidak memiliki inisiatif mandiri melainkan menyetujui rencana pengelola ke depannya yang ingin melakukan pengalihan atau tumpang sari dengan menanam kopi di sela-sela pohon jeruk. Untuk tindakan fisik di lapangan seperti gotong royong pembersihan lahan, keaktifan petani masih terhambat karena adanya anggota yang tidak hadir; dari 10 orang anggota kelompok tani, realitanya hanya 5 orang saja yang konsisten datang untuk membantu pengelola.

4. **Pewawancara:** Bagaimana koordinasi kelompok tani dengan pengelola utama selama agrowisata terhenti?

   Narasumber: Jalinan koordinasi antara kelompok tani dengan pengelola utama selama masa vakum ini tetap berjalan dengan cukup baik. Komunikasi harian biasanya dilakukan secara daring melalui media WhatsApp Group. Selain itu, kelompok tani juga rutin mengadakan perkumpulan fisik setiap satu bulan sekali yang bertempat di rumah pengelola. Pertemuan bulanan tersebut rutin digunakan untuk membahas berbagai hal teknis, mulai dari rencana pemanfaatan bantuan dana dari pihak perbankan, penyediaan dan dukungan untuk mulai menanam kopi, hingga pembahasan mengenai masa depan tanaman jeruk, seperti rencana pengurangan beberapa batang pohon yang sudah tua, urusan pemberian pupuk, serta penentuan waktu kapan proyek penanaman ini akan segera dimulai.

5. **Pewawancara:** Apakah ada rencana perubahan pengelolaan kebun yang disesuaikan dengan kebutuhan wisata ke depan?

   Narasumber: Mengenai perubahan tata kelola kebun secara menyeluruh, sepertinya belum ada rencana baru yang matang atau spesifik untuk kebutuhan wisata. Fokus utama kami bersama pengelola saat ini baru sebatas

pada rencana penanaman bibit kopi di sela-sela pohon jeruk, menata ulang kembali kondisi fisik kebun yang sempat terbengkalai pasca-erupsi, serta adanya rencana jangka panjang untuk membuat fasilitas berupa kafe di area atas kebun untuk mengolah hasil kopi tersebut nantinya.

6. **Pewawancara:** Apakah kelompok tani punya rencana untuk mendukung kegiatan edukasi pertanian bagi wisatawan?

   Narasumber: Terkait dengan program edukasi bagi wisatawan, kami mengakui bahwa rencana yang benar-benar terstruktur seperti pengenalan cara menanam atau merawat jeruk memang belum ada dan belum pernah disediakan sejak dulu. Hal ini berkaca dari kondisi masa lalu di mana pengelola cenderung pasif dan baru memberikan penjelasan apabila ada pengunjung yang berinisiatif bertanya. Ditambah lagi, fungsi edukasi pemeliharaan pohon jeruk ini sempat terbengkalai semenjak pekerja ahli asal Payakumbuh yang dulu merawat kebun secara turun-temurun sudah tidak ada lagi di sana. Kendati belum memiliki rencana program yang matang, kami memiliki komitmen untuk tetap mendukung aspek ini; jika nanti agrowisata sudah dibuka kembali, kami siap membantu memberikan penjelasan dan mengajari cara merawat jeruk secara langsung apabila ada wisatawan yang datang dan bertanya.

7. **Pewawancara:** Sejauh mana keterlibatan kelompok tani dalam perencanaan pengembangan agrowisata ke depannya?

   Narasumber: Kelompok tani merasa bahwa kami sudah pasti dilibatkan dalam setiap proses perencanaan pengembangan agrowisata ke depan. Keyakinan ini didasari oleh status kami yang secara legal memang sudah termasuk dan terikat di dalam wadah Kelompok Tani Agrowisata Sariak Sarumpun bersama-sama dengan pihak pengelola utama. Kedekatan hubungan dan keterlibatan ini juga dibuktikan melalui agenda diskusi tatap muka yang selalu kami laksanakan secara rutin setiap bulan untuk membahas perkembangan kebun.

8. **Pewawancara:** Apa harapan kelompok tani terhadap Agrowisata Sariak Sarumpun ke depannya?

Narasumber: Harapan terbesar yang kami gantungkan adalah suksesnya rencana penanaman komoditas kopi dan pembangunan fasilitas kafe di area kebun ke depannya. Kami berharap penuh agar inovasi tumpang sari dan pembuatan kafe tersebut bisa menjadi pemantik utama untuk membangkitkan kembali aktivitas Agrowisata Sariak Sarumpun yang sempat mati suri pasca-erupsi. Melalui pemulihan ini, kami berharap tempat ini dapat berjalan lancar hingga mampu membuat Agrowisata Sariak Sarumpun kembali berdiri tegak menjadi ikon eduwisata yang membanggakan di Nagari Sariak.

D. Informan Pendukung: Wisatawan

Narasumber 1: Riri

1. **Pewawancara:** Kapan terakhir Anda mengunjungi Agrowisata Sariak Sarumpun dan dari mana Anda mengetahui informasi tentang tempat ini?

   Narasumber: Terakhir kali ke sana itu sekitar tahun 2023, pas liburan kuliah sebelum Marapi mulai sering erupsi. Pertamanya tau dari video reels Instagram yang lewat di explore, kelihatan seru banget kebun jeruknya luas terus latarnya langsung Gunung Marapi yang dekat banget, makanya langsung ngajak teman-teman main ke sana.

2. **Pewawancara:** Bagaimana kesan Anda terhadap kondisi fasilitas yang tersedia saat berkunjung dulu?

   Narasumber: Kesannya seru dan pemandangannya bagus, Udaranya sejuk dan pohon jeruknya itu lebat-lebat, warnanya kuning kontras sama pemandangan hijau, jadi bagus banget buat latar foto. Cuma waktu itu buat tempat duduk-duduk santai atau pondok buat neduh kalau kecapekan keliling kebun memang agak kurang, jadi kita lebih banyak jalan kaki terus.

3. **Pewawancara:** Apakah ada kendala aksesibilitas yang dirasakan saat menuju lokasi seperti jalan sempit atau minimnya petunjuk arah?

   Narasumber: Kalau pas di jalan rayanya sih aman, tapi pas sudah masuk jalan kecil arah ke lokasinya itu emang jalannya agak pas-pasan dan menanjak. Waktu itu kami naik motor sih jadi masih aman-aman aja nyelipnya, tapi kalau buat mobil kayaknya harus gantian kalau pas papasan.

Petunjuk jalannya juga agak kecil, jadi kami kemarin itu sempat beberapa kali mastiin pakai Google Maps biar gak kesasar.

4. **Pewawancara:** Waktu di sana, apakah ada yang mengajarkan atau menjelaskan tentang cara bertani jeruk atau hal-hal seputar pertanian?

   Narasumber: Ada, pas kita mau masuk dan dikasih keranjang sama gunting, petaninya ramah banget ngejelasin singkat. Kita diajarin cara bedain jeruk yang manis dari warna kulitnya, sama dikasih tau cara ngunting tangkainya yang benar biar gak merusak pohon. Tapi kalau penjelasan yang detail atau panjang lebar tentang cara nanamnya sih gak ada, cuma panduan pas mau petik aja.

5. **Pewawancara:** Apakah fasilitas ibadah seperti mushalla dan tempat wudhu sudah memadai saat Anda berkunjung dulu?

   Narasumber: Sudah ada mushalla/surau di sana. Tempatnya cukup bersih dan air wudhunya itu segar banget, dingin khas air pegunungan. Untuk ukuran tempat wisata alam terbuka sih menurut aku sudah memadai ya buat numpang shalat, cuma kalau pas pengunjungnya ramai emang areanya agak kecil jadi harus antre.

6. **Pewawancara:** Bagaimana penilaian Anda terhadap pelayanan pengelola saat itu?

   Narasumber: Pelayanannya ramah banget dan ramah tamah khas warga lokal di sana. Mereka menyambut kita dengan baik, gak pelit ngasih tau blok mana yang jeruknya lagi manis-manis, terus pas nimbang buahnya juga jujur dan ramah penjelasannya.

7. **Pewawancara:** Menurut Anda, fasilitas atau kegiatan apa yang paling perlu ditambah atau diperbaiki ke depannya?

   Narasumber: Mungkin jalan setapak di dalam kebunnya perlu diperbaiki ya, biar kalau habis hujan gak becek tanah atau licin. Terus kalau bisa ditambah semacam tempat duduk atau gazebo estetik buat santai, sama diperbanyak tempat sampah biar pengunjung gak buang sampah sembarangan di sela-sela pohon.

8. **Pewawancara:** Apakah Anda berminat berkunjung kembali ketika agrowisata ini sudah beroperasi lagi?

   Narasumber: Iya, berminat, Kangen soalnya sama suasana sejuknya dan pengen ngerasain petik jeruk langsung lagi bareng teman-teman kalau kondisinya udah bener-bener aman nanti.

Narasumber 2: Anisa

1. **Pewawancara:** Kapan terakhir Anda mengunjungi Agrowisata Sariak Sarumpun dan dari mana Anda mengetahui informasi tentang tempat ini?

   Narasumber: Saya ke sana sekitar akhir tahun 2022 pas libur semesteran. Taunya dari TikTok, waktu itu lagi rame dan FYP video sinematik kebun jeruk yang latarnya pemandangan Gunung Marapi sama Kota Bukittinggi dari atas, kelihatan keren banget makanya langsung penasaran pengen hunting foto ke sana.

2. **Pewawancara:** Bagaimana kesan Anda terhadap kondisi fasilitas yang tersedia saat berkunjung dulu?

   Narasumber: Tempatnya keren abis sih buat anak muda yang suka foto atau bikin konten, vibes-nya estetik natural gitu. Kebun jeruknya terawat dan luas. Cuma ya itu, fasilitas buat sekadar nongkrong-nongkrong atau warung yang jual minuman dingin hasil olahan jeruknya langsung di lokasi kebunnya masih minim banget saat itu.

3. **Pewawancara:** Apakah ada kendala aksesibilitas yang dirasakan saat menuju lokasi seperti jalan sempit atau minimnya petunjuk arah?

   Narasumber: Karena naik motor bareng teman-teman, kalau buat nyelip sih gak masalah. Tapi emang jalurnya itu nanjak terus ada beberapa belokan yang jalannya agak sempit kalau buat mobil berpapasan. Papan petunjuk arah di beberapa persimpangan jalan desa juga kurang kelihatan jelas, kalau gak jeli liat plang kecil bisa kelewatan.

4. **Pewawancara:** Waktu di sana, apakah ada yang mengajarkan atau menjelaskan tentang cara bertani jeruk atau hal-hal seputar pertanian?

   Narasumber: Petugas atau petani di sana cuma ngasih tutorial singkat pas awal kita mau memetik. Mereka nunjukkin cara milih jeruk yang banyak

airnya dan cara pakai gunting kebunnya biar gak ngerusak dahan. Kalau obrolan santai pas nimbang buah ada sih nanya-nanya dikit, tapi kalau edukasi khusus tentang pertanian jeruk yang formal belum ada.

5. **Pewawancara:** Apakah fasilitas ibadah seperti mushalla dan tempat wudhu sudah memadai saat Anda berkunjung dulu?

   Narasumber: Udah memadai sih kalau buat sekadar shalat ashar atau zhuhur pas lagi di sana. Mushallanya ada, kondisinya bersih, dan air wudhunya mantap banget dinginnya. Cukup okelah buat fasilitas ibadah di area perkebunan terbuka kayak gitu.

6. **Pewawancara:** Bagaimana penilaian Anda terhadap pelayanan pengelola saat itu?

   Narasumber: Pelayanannya asyik dan santai. Pengelolanya ramah, komunikatif pas ngejelasin sistem masuknya gimana, harga per kilonya berapa, dan mereka juga seru diajak bercanda pas kita lagi nimbang jeruk.

7. **Pewawancara:** Menurut Anda, fasilitas atau kegiatan apa yang paling perlu ditambah atau diperbaiki ke depannya?

   Narasumber: Bagusnya sih ditambah semacam kafe *outdoor* atau kedai kecil yang jual jus jeruk segar atau es jeruk langsung dari hasil kebun itu, pasti bakalan laku banget buat tempat nongkrong anak muda. Sama mungkin perbaikan plang petunjuk jalan biar akses ke sananya lebih gampang ditemuin.

8. **Pewawancara:** Apakah Anda berminat berkunjung kembali ketika agrowisata ini sudah beroperasi lagi?

   Narasumber: Pasti mau, soalnya seru bisa *healing* murah meriah sambil dapet stok foto bagus dengan latar gunung. Semoga situasinya cepat pulih dan aman lagi kayak dulu.

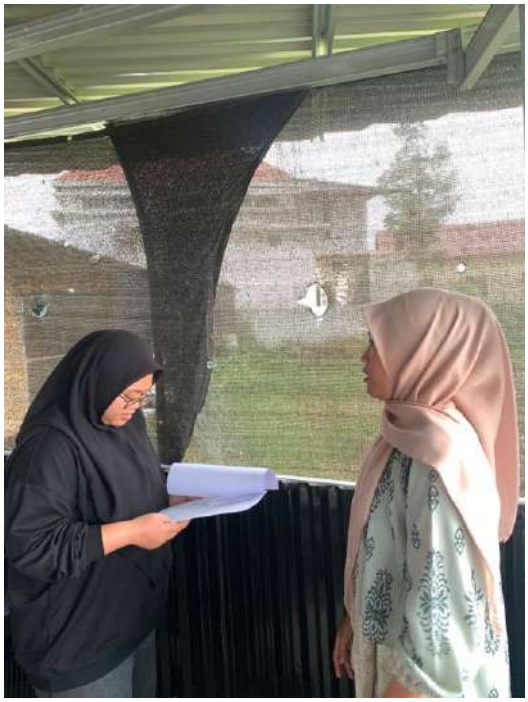
Lampiran Foto Dokumentasi













DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Amellia
Tempat/Tanggal Lahir	: Bukittinggi/ 22 Desember 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Ladang Laweh Kelok Sikumbang
Telp/WhatsApp	: 085761472195
Email	: amelia22122003@gmail.com
Orang Tua	
Ayah	: Agus Putra Hengki
Alamat	: Ladang Laweh Kelok Sikumbang
Ibu	: Esi Rospita
Alamat	: Ladang Laweh Kelok Sikumbang
Riwayat Pendidikan	
Tahun 2010-2016	: SDN 06 Taluak IV Suku
Tahun 2016-2019	: SMPN 2 Bukittinggi
Tahun 2019-2022	: SMAN 1 Banuhampu
Tahun 2022-2026	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi